

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN MADRASAH DINIYAH
UNTUK SANTRI MAHASISWA DI PONDOK PESANTREN
AINUL YAQIN AJUNG JEMBER
SKRIPSI**

diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan Pendidikan Islam
Program Studi Pendidikan Agama Islam



Oleh:
Ummu 'Arifah
NIM. 084 111 070

IAIN JEMBER
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Juni 2015

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN MADRASAH DINIYAH
UNTUK SANTRI MAHASISWA DI PONDOK PESANTREN
AINUL YAQIN AJUNG JEMBER**

SKRIPSI

diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan Pendidikan Islam
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Oleh:
Ummu 'Arifah
084 111 070

disetujui Dosen Pembimbing

Moch. Chotib, S. Ag., M.M
NIP. 19710727 200212 1 003

SKRIPSI

telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Islam
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Hari : Rabu
Tanggal : 05 Agustus 2015

Tim Penguji

Ketua

sekertaris

Fathiyaturrahmah, M. Ag
NIP. 19750808 200312 2 003

Wiwin Maisyaroh, M. S.i
NIP. 19821215 200604 2 005

Anggota

1. Prof. Dr. H. Moh. Khusnuridlo, M. Pd ()
2. Moch. Chotib, S. Ag., M.M. ()

Mengetahui
Dekan,

Dr. H. Abdullah, S. Ag., M.H.I
NIP: 19760203 200212 1 003

MOTTO

مَنْ طَلَبَ الْعِلْمَ لِلْمَعَادِ فَازَ بِفَضْلِ مِنَ الرَّشَادِ

Barang siapa yang mencari ilmu karena akhirat maka ia mendapatkan keutamaan petunjuk dari Allah Swt.¹

...يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ... (١١)

...Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat...

(QS. Al-Mujadilah 58:11)²



¹ Syi'ir Abu Hanifah dalam kitab Tarjamah Ta'lim Muta'llim, 19

² Tim Pelaksana Pentashihan Al-Qur'an, *Mushaf Aisah Al-Qur'an dan Terjemah untuk Wanita*, 543

PERESEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Kedua orang tuaku tersayang Bapak Ahmad Jabir dan Ibunda Eko puji Astutik yang selama ini membimbing dan mendidikku dengan sabar, bijaksana dan yang selalu melantunkan do'a dengan tulus, dan kepercayaan yang selalu mengiringi perjalanan studi penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Seluruh Bapak dan Ibu guru serta dosen mulai dari Taman Kanak-kanak sampai Perguruan Tinggi terimakasih "*Jasamu tiada tara*" semoga ilmu yang diajarkan bermanfaat di dunia dan akhirat kelak.
3. Romo KH. Muhammad Ainul Yaqin dan Ibu Nyai Hj. Siti Zaenab beserta keluarga besar PP. Ainul Yaqin
4. Almamaterku IAIN Jember.
5. Sahabatku semuanya yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu. Terimakasih atas motivasi untuk terus bersama-sama berjuang mengejar impian, cita, dan menggapai asa serta bantuan dalam penyelesaian skripsiku.

IAIN JEMBER

KATA PENGANTAR



Puji syukur kepada kehadiran Allah SWT, karena atas segala anugerah, hidayah dan izin-Nya kita masih diberikan kesehatan dan kesempatan untuk dapat melaksanakan rutinitas sehari-hari hingga diselesaikannya skripsi ini. Sholawat serta salam semoga tercurah limpahkan kepada Sang Revolusioner kita Rasulullah Muhammad SAW. Yang telah membimbing kita dari alam kegelapan menuju alam penuh cahaya, yakni addiinul Islam.

Penulis menyadari bahwa diselesaikannya skripsi ini adalah berkat bantuan dan bimbingan serta partisipasi berbagai pihak, oleh karena itu diucapkan banyak terima kasih, terutama kepada mereka, yaitu:

1. Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE, MM selaku Rektor IAIN Jember.
2. Dr. H. Abdullah Syamsul Arifin, S. Ag. M. HI selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Jember.
3. Dr. H. Mundir, M. Pd selaku Ketua Jurusan Pendidikan Islam
4. H. Mursalim, M. Ag selaku ketua Prodi Pendidikan Agama Islam
5. Bapak Moch. Chotib, M.M selaku dosen pembimbing yang telah memberi motivasi, bimbingan dan arahan dalam penyelesaian skripsi ini.
6. Staf Perpustakaan IAIN Jember yang sabar dan ikhlas melayani tanpa mengenal lelah
7. Segenap dosen IAIN Jember yang telah memberikan ilmunya kepada saya.
8. Segenap civitas IAIN Jember yang telah ikhlas melayani.
9. Lr. Ahmad Fauzi Syam selaku kepala madrasah diniyah pondok pesabtren Ainul Yaqin yang telah memberi izin penelitian dalam penulisan Skripsi ini.

10. Segenap keluarga besar madrasah diniyah baik dewan asatidz dan ustadzah maupun karyawan yang telah memberikan arahan terhadap penulis dan membimbing serta menciptakan suasana kekeluargaan.

Setelah melalui beberapa tahapan rintangan dalam penyusunan skripsi ini, tiada kata yang pantas untuk diucapkan selain ungkapan rasa syukur yang tiada akhir kepada-Nya. Namun disisi lain penulis menyadari, bahwasannya penyusunan skripsi ini masih belum sempurna. Oleh karenanya kritik dan saran yang membangun dari pembaca sangat kami harapkan untuk perbaikan selanjutnya.

Jember, 16 Juni 2015

Penulis

Ummu 'Arifah
NIM. 084 111 070

IAIN JEMBER

ABSTRAK

Ummu 'Arifah, 2015: Implementasi Pendidikan Madrasah Diniyah untuk Santri Mahasiswa di Pondok Pesantren Ainul Yaqin Desa Kelanceng Kecamatan Ajung Kabupaten Jember

Madrasah diniyah adalah suatu lembaga pendidikan yang mana pembelajaran di dalamnya mengandung nilai-nilai agama islam yang tinggi dan juga madrasah diniyah tidak jauh beda dengan potensi pondok pesantren, madrasah diniyah suatu lembaga pendidikan yang sangat sederhana, pendidikan madrasah diniyah ini juga merupakan pendidikan keagamaan, dalam UUSPN No. 20 Tahun 2003 Bab VI Pasal 30 ayat (1) menjelaskan: “pendidikan keagamaan diselenggarakan oleh pemerintah atau kelompok masyarakat dari pemeluk agama, sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Madrasah diniyah juga berkembang dari bentuknya yang sederhana yaitu pengajian di masjid-masjid, langgar, dan surau, dengan berawal dari bentuknya yang sederhana ini berkembang menjadi pondok pesantren”.

Fokus penelitian yang diteliti dalam skripsi ini adalah 1) Bagaimana pelaksanaan Kurikulum Pendidikan Madrasah Diniyah untuk Santri Mahasiswa di Pondok Pesantren Ainul Yaqin Ajung Jember?. 2) Bagaimana Metode Pengajaran Pendidikan Madrasah Diniyah untuk Santri Mahasiswa di Pondok Pesantren Ainul Yaqin Ajung Jember?. 3) Bagaimana Evaluasi Hasil Belajar dalam Pendidikan Madrasah Diniyah untuk Santri Mahasiswa di Pondok Pesantren Ainul Yaqin Ajung Jember?.

Tujuan umum penelitian ini adalah 1) Mendeskripsikan pelaksanaan kurikulum pendidikan madrasah diniyah untuk mahasiswa di Pondok Pesantren Ainul Yaqin Ajung Jember. 2) Mendeskripsikan metode pengajaran Pendidikan Madrasah Diniyah untuk Mahasiswa di Pondok Pesantren Ainul Yaqin Ajung Jember. 3) Mendeskripsikan Evaluasi Pendidikan Madrasah Diniyah untuk Mahasiswa di Pondok Pesantren Ainul Yaqin, Ajung Jember.

Mengidentifikasi masalah tersebut, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif karena dalam penjabaran dari hasil penelitian ini berupa kata-kata tertulis tetapi bersifat ilmiah dengan menggunakan sumber data manusia atau non manusia seperti dokumentasi dan kepustakaan. dan metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan teknik analisis yang mempunyai tiga kegiatan yaitu 1) Mereduksi data, 2) Penyajian data, 3) Memverifikasi data. Untuk menguatkan hasil penelitian digunakan keabsahan data *triangulasi* sumber.

Hasil penelitian dan pengelolaan data yang telah dianalisis melalui metode di atas maka memiliki kesimpulan yaitu pelaksanaan kurikulum dalam pendidikan madrasah diniyah untuk santri mahasiswa adalah berbasis masyarakat, dan metode pengajarannya menggunakan metode klasik, modern dan gabungan dari keduanya antara klasik dan modern. Untuk mengetahui hasil belajar santri mahasiswa ustadz dan ustadzah melakukan penilaian dari beberapa aspek diantaranya adalah: aspek kehadiran di kelas, keaktifan dalam kelas, akhlak dalam dan di luar kelas, nilai Ujian Tengah Madrasah (UTM) dan (UAM).

DAFTAR ISI

Halaman

Halaman Judul	i
Persetujuan Pembimbing	ii
Pengesahan	iii
Motto	iv
Persembahan	v
Kata pengantar	vi
Abstrak	viii
Daftar Isi	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	7
E. Definisi Istilah	8
F. Sistematika Pembahasan	10
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN	
A. Penelitian Terdahulu	12
B. Kajian Teori	14
1. Pendidikan Madrasah Diniyah	14
2. Kurikulum Madrasah Diniyah.....	18
3. Metode Pengajaran Madrasah Diniyah	29
4. Evaluasi Hasil Belajar	32

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	49
B. Lokasi Penelitian.....	50
C. Subyek Penelittian	51
D. Teknik Pengumpulan Data.....	52
E. Analisis Data.....	54
F. Keabsahan Data.....	56
G. Tahap-tahap Penelitian.....	56

BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Objek Penelitian.....	58
B. Penyajian Data dan Analisis.....	63
C. Pembahasan Temuan.....	74

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	81
B. Saran	82

DAFTAR PUSTAKA	84
-----------------------------	-----------

LAMPIRAN-LAMPIRAN

IAIN JEMBER

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Individu manusia lahir tanpa memiliki pengetahuan apapun, tetapi ia telah dilengkapi dengan fitrah yang memungkinkannya untuk menguasai berbagai pengetahuan dan peradaban. Memfungsikan fitrah itulah ia belajar dari lingkungan dan masyarakat orang dewasa yang mendirikan institusi pendidikan.¹ Kondisi awal individu dan proses pendidikannya tersebut diisyaratkan oleh Allah di dalam firman-Nya sebagai berikut:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ (٧٨)

Artinya: Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur. (QS. An-nahl:78)²

Manusia pada dasarnya tidak lepas dari pendidikan, selain itu manusia adalah ciptaan Tuhan yang paling sempurna dan mulia dibandingkan dengan makhluk-makhluk yang lainnya. Allah berfirman dalam QS. Al-Isra':70

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا (٧٠)

Artinya: Dan Sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan. Kami beri mereka rezki

¹ Hery Noer Aly, *Watak Pendidikan Islam*, (Jakarta Utara: Friska Agung Insani, 2003), 1

² Tim Pelaksana Pentashihan Al-Qur'an, *Mushaf Aisah Al-Qur'an dan Terjemah untuk Wanita*, 275

*dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan.*³

Paham konvergensi berpendapat, bahwa di dalam perkembangan individu baik dasar atau pembawaan maupun lingkungan memainkan peranan yang penting. Bakat yang sudah ada pada diri individu sangat perlu menemukan lingkungan yang sesuai supaya dapat berkembang, hal ini dikemukakan oleh William Stern dalam buku Psikologi Pendidikan.⁴ Allah berfirman dalam QS. Ar-rum:30

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

*Artinya: Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui*⁵

Pendidikan pada dasarnya merupakan interaksi antara pendidik dengan peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan yang berlangsung dalam lingkungan tertentu. Pendidikan berfungsi untuk mengembangkan semua potensi, kecakapan serta karakteristik pribadinya ke arah positif, baik bagi dirinya maupun lingkungannya.⁶ Dalam undang-undang R.I di sebutkan bahwa:

IAIN JEMBER

³ Tim Pelaksana Pentashihan Al-Qur'an, *Mushaf Aisah Al-Qur'an dan Terjemah untuk Wanita*, 289.

⁴ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta:PT. Rajagrafindo Persada), 180.

⁵ Tim Pelaksana Pentashihan Al-Qur'an, *Mushaf Aisah Al-Qur'an dan Terjemah untuk Wanita*, 407.

⁶ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung:PT. Rosdakarya, 2005), 3.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara,⁷

Selain itu pendidikan merupakan media cerdas bagi proses penggunaan masa depan umat. Al-Qur'an mengingatkan umat Islam agar waspada untuk tidak meninggalkan keturunan yang lemah, yang hanya akan menimbulkan kerapuhan bangunan Islam secara umum.⁸ Allah swt berfirman dalam QS. An-Nisa' ayat 9:

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَافًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا (٩)

Artinya: Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan Perkataan yang benar.⁹

Pendidikan yang dibutuhkan manusia adalah pendidikan umum dan keagamaan, karena keduanya faktor pendukung menjalani kehidupan yang dinamis, yang mana kemajuan ilmu dan teknologi semakin berkembang tiap tahunnya, dan manusia sebagai individu harus mengikuti tahap-tahap perkembangan masa demi masa untuk mengimbangi taraf kehidupan yang diimpikan. Maka dari itu untuk mewujudkan kehidupan yang stabil antara pendidikan umum dan agama, pemerintah menyediakan pendidikan khusus

⁷ Undang-undang R.I. Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Bandung:Citra Umbara, 2012), 2.

⁸ Lutfil Hakim, *Pesantren Transformatif Upaya Menjawab Tantangan Masyarakat Modern*, (Jember:STAIN Press, 2013), 28.

⁹ Tim Pelaksana Pentashihan Al-Qur'an, *Mushaf Aisah Al-Qur'an dan Terjemah untuk Wanita*, 78

keagamaan, salah satunya yaitu madrasah diniyah. UUSPN No. 20 Tahun 2003 Bab VI Pasal 30 ayat (1) menjelaskan:

“pendidikan keagamaan diselenggarakan oleh pemerintah atau kelompok masyarakat dari pemeluk agama, sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Madrasah diniyah juga berkembang dari bentuknya yang sederhana yaitu pengajian di masjid-masjid, langgar, dan surau, dengan berawal dari bentuknya yang sederhana ini berkembang menjadi pondok pesantren”.

Santri yang selama ini belajar di madrasah diniyah pondok pesantren akan setara dengan sekolah formal pada umumnya seperti SD, SMP, SMA/SMK. Mulai 2015, Kementerian Agama (Kemenag) menyamakan ijazah diniyah dengan sekolah formal ini tertuang dalam Peraturan Menteri Agama No 13 Tahun 2014.

“Kepala Bidang Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren Kemenag Jatim, Husnul Maram mengatakan pada PMA No 13 tahun 2014 disebutkan ada tiga macam pendidikan diniyah dan pondok pesantren, diantaranya Pendidikan Diniyah Formal (PDF), pendidikan non formal dan pendidikan informal. “Sekarang ada PDF yang setara SD, SMP dan SMA/SMK. Lebih sempurna PDF, Ini akan diefektifkan mulai 2015”.¹⁰

Mahasiswa pada umumnya disibukkan dengan berbagai aktifitas di kampus, seperti kuliah dari pagi hingga malam dan mengikuti organisasi yang waktunya dilakukan disiang dan malam hari. Usia mahasiswa umumnya berkisar 18 – 25 tahun untuk strata 1 (S1) dalam kategori psikologi, mereka berada pada masa peralihan dari remaja ke dewasa. Maka dari itu pendidikan keagamaan perlu ditekankan kembali pada mahasiswa, karena:

Pendidikan agama berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya atau menjadi ahli ilmu agama. Pendidikan keagamaan

¹⁰ <http://www.jatimprov.go.id/site/pma-no-132014-madrasah-diniyah-setara-sekolah-formal/>

berbentuk ajaran diniyah, pesantren, pasraman, pabhaja samanera, dan bentuk lain yang sejenis.¹¹

Peserta didik yang dimaksud dalam penelitian ini adalah mahasiswa, selain menyangkut status sebagai mahasiswa, peserta didik ini juga menyangkut status santri karena bermukim di dalam pondok pesantren. Peserta didik tersebut memiliki dua status yaitu santri dan mahasiswa sehingga menjadi santri mahasiswa. Dan mahasiswa yang bermukim di dalam pondok tersebut wajib mengikuti madrasah diniyah yang dilaksanakan pada malam hari, yakni ba'da isya'.

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti tertarik untuk meneliti implementasi pendidikan madrasah diniyah untuk mahasiswa yang menyantiri di pondok pesantren Ainul Yaqin yang meliputi kurikulum, metode dan evaluasi, yang notabene mereka disibukkan oleh aktifitas di kampus dan sehingga tenaga dan pikiran berkurang di malam hari.

B. Fokus Penelitian

Perumusan masalah dalam penelitian kualitatif disebut dengan istilah fokus penelitian. Bagian ini mencantumkan semua fokus permasalahan yang akan dicari jawabannya melalui proses penelitian. Fokus penelitian harus disusun secara singkat, jelas, tegas, spesifik, operasional yang dituangkan dalam bentuk kalimat Tanya. Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa fokus penelitian ini adalah¹² sebagai berikut:

¹¹ Undang-undang R.I. Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, 16.

¹² Tim Revisi Buku Pedoman Karya Ilmiah STAIN Jember, *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah* (Jember: STAIN Press, 2014), 44.

1. Bagaimana Pelaksanaan Kurikulum Pendidikan Madrasah Diniyah untuk Santri Mahasiswa di Pondok Pesantren Ainul Yaqin Ajung Jember?
2. Bagaimana Pelaksanaan Metode Pengajaran Pendidikan Madrasah Diniyah untuk Santri Mahasiswa di Pondok Pesantren Ainul Yaqin Ajung Jember?
3. Bagaimana Evaluasi Pendidikan Madrasah Diniyah untuk Santri Mahasiswa di Pondok Pesantren Ainul Yaqin Ajung Jember?

C. Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan penelitian adalah untuk menemukan, mengembangkan dan membuktikan pengetahuan, sedangkan secara khusus tujuan penelitian kualitatif adalah menemukan. Menemukan berarti sebelumnya belum pernah ada atau belum diketahui. Dengan metode kualitatif, maka peneliti dapat menemukan pemahaman luas dan mendalam terhadap situasi sosial yang kompleks, memahami interaksi dalam situasi social tersebut sehingga dapat ditemukan hipotesis, pola hubungan yang akhirnya dapat dikembangkan menjadi teori.¹³ Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan Pelaksanaan Kurikulum Pendidikan Madrasah Diniyah untuk Santri Mahasiswa di pondok pesantren Ainiul Yaqin Ajung Jember

¹³ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013) hal 290

2. Mendeskripsikan Pelaksanaan Metode Pengajaran Pendidikan Madrasah Diniyah untuk Santri Mahasiswa di Pondok Pesantren Ainiul Yaqin Ajung Jember
3. Mendeskripsikan Evaluasi Pendidikan Madrasah Diniyah untuk Mahasiswa di Pondok Pesantren Ainul Yaqin Ajung Jember

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian berisi tentang kontribusi apa yang akan diberikan setelah selesai melakukan penelitian. Kegunaan dapat berupa kegunaan yang bersifat praktis dan teoritis, seperti kegunaan bagi penulis, instansi dan masyarakat secara keseluruhan. Kegunaan penelitian harus realitas. Dari penjabaran tersebut maka tersusunlah manfaat penelitian sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Manfaat penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi perkembangan pendidikan madrasah diniyah, khususnya untuk mahasiswa.

2. Manfaat Praktis

a) Peneliti

Sebagai bahan studi empiris bagi penyelesaian skripsi di IAIN Jember dan sekaligus sebagai calon guru, hal ini akan menjadi bahan kajian dalam mengembangkan kreativitas seorang guru dalam proses belajar mengajar, khususnya dalam mengembangkan pendidikan keagamaan

b) Lembaga

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang positif pada pengembangan pendidikan keagamaan khususnya madrasah diniyah.

c) IAIN

Bagi IAIN dapat dijadikan referensi tentang penerapan pendidikan madrasah diniyah

d) Pembaca

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan tentang pendidikan madrasah diniyah untuk mahasiswa

E. Definisi Istilah

Definisi istilah berisi tentang pengertian istilah-istilah penting yang menjadi titik perhatian peneliti di dalam judul penelitian. Tujuannya agar tidak terjadi kesalahpahaman terhadap makna istilah sebagaimana dimaksud oleh peneliti.

Adapun tujuannya tidak lain adalah untuk memudahkan para pembaca dalam memahami secara komprehensif terhadap maksud kandungan serta alur pembahasan bagi judul karya ilmiah ini,¹⁴ yang terlebih dahulu akan dijabarkan mengenai beberapa istilah pokok yang terdapat dalam judul “Implementasi pendidikan madrasah diniyah untuk santri mahasiswa” yakni sebagai berikut:

¹⁴ Tim Revisi Buku Pedoman Karya Ilmiah STAIN Jember, hal 46

1. Implementasi Pendidikan Madrasah diniyah adalah penerapan pendidikan keagamaan yang mencakup materi-materi agama yang diselenggarakan pada semua jalur dan jenjang pendidikan, dalam Peraturan Menteri Agama (PMA) nomor 13 tahun 2014 BAB I pasal 1 ayat 6 menyatakan “Pendidikan diniyah adalah pendidikan keagamaan Islam yang diselenggarakan pada semua jalur dan jenjang pendidikan”
2. Santri Mahasiswa, yang dimaksud dengan santri menurut PMA BAB II pasal 7 ayat 1 adalah “peserta didik dan wajib bermukim di pondok atau asrama pesantren”. Sedangkan mahasiswa adalah peserta didik yang melanjutkan jenjang pendidikan ke perguruan tinggi.

Berdasarkan penjabaran judul penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa skripsi yang berjudul “Implementasi pendidikan madrasah diniyah untuk santri mahasiswa di pondok pesantren Ainul Yaqin Ajung Jember” adalah penerapan pendidikan keagamaan yang diterapkan kepada mahasiswa yang bermukim di dalam pondok pesantren, khususnya madrasah diniyah yang di laksanakan pada malam hari setelah isya’ pukul 19.30 WIB. Penelitian ini meliputi pelaksanaan kurikulum madrasah diniyah, metode pengajaran, dan evaluasi hasil belajar madrasah diniyah untuk santri mahasiswa kelas 1, 2 dan 3 di pondok pesantren Ainul Yaqin Ajung Jember.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan rangkuman sementara dan isi Skripsi ini yang bertujuan untuk mengerti secara global dari seluruh pembahasan yang ada. Terkait dengan materi yang akan dibahas pada dasarnya terdiri dari lima bab, dan setiap bab memiliki beberapa sub bab, antara bab yang satu dengan yang lain saling berhubungan bahkan merupakan pendalaman pemahaman dari bab sebelumnya. Untuk lebih mudahnya maka di bawah ini akan dikemukakan gambaran umum secara singkat dari pembahasan Skripsi ini.

1. Bab I, Pendahuluan

Memuat komponen dasar penelitian yaitu latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, dan metode penelitian serta sistematika pembahasan.

2. Bab II, Kajian kepustakaan

Pada bagian ini berisi tentang ringkasan kajian terdahulu yang memiliki relevansi dengan penelitian yang akan dilakukan pada saat ini serta memuat tentang kajian teori.

3. Bab III, Metode Penelitian

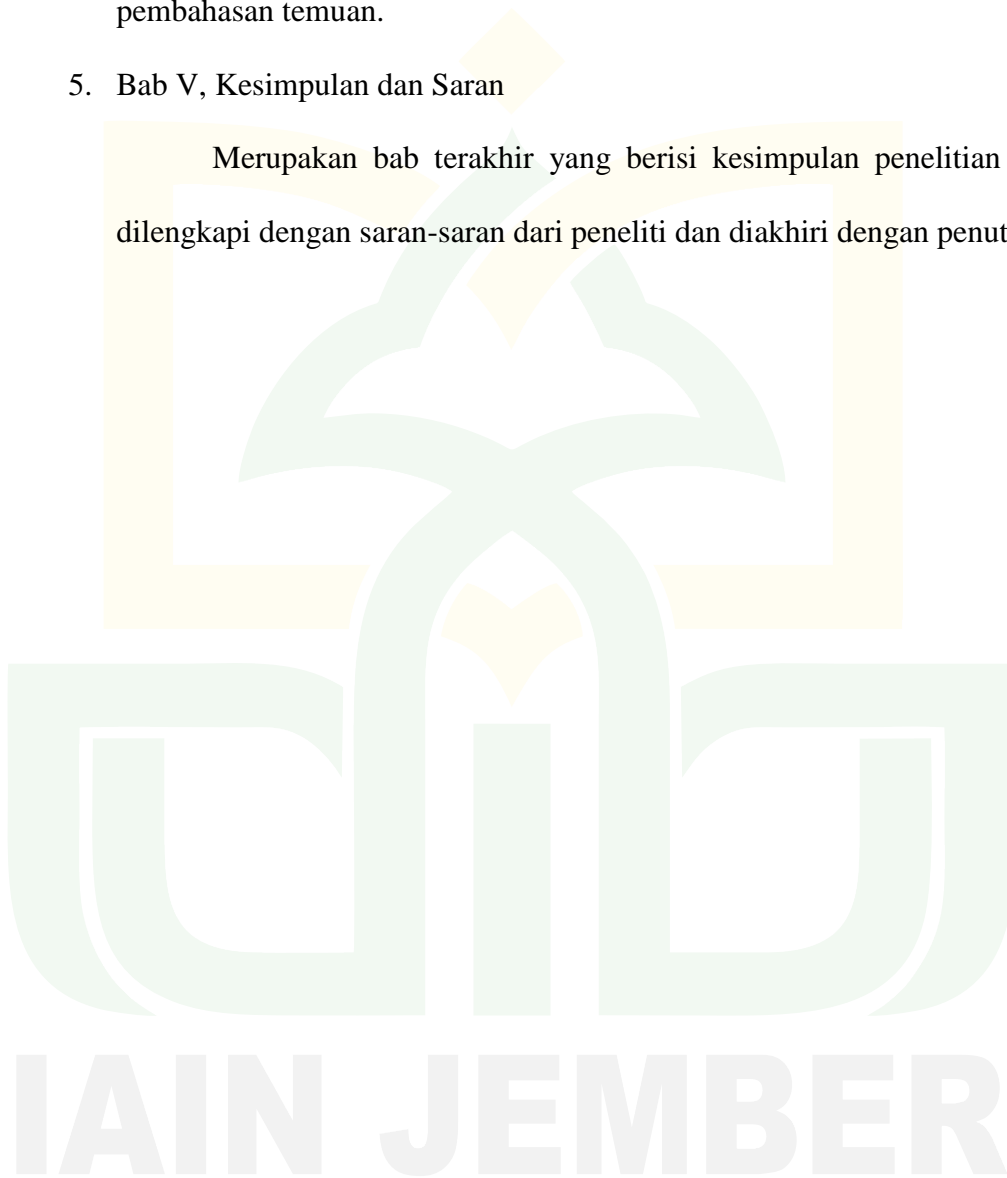
Dalam bab ini membahas tentang metode yang digunakan peneliti yang meliputi pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, sumber data, metode pengumpulan data, keabsahan data dan yang terakhir tahap-tahap penelitian.

4. Bab IV, Hasil Penelitian

Pada bagian ini berisi tentang inti atau hasil penelitian ini, yang meliputi latar belakang obyek penelitian, penyajian data, analisis dan pembahasan temuan.

5. Bab V, Kesimpulan dan Saran

Merupakan bab terakhir yang berisi kesimpulan penelitian yang dilengkapi dengan saran-saran dari peneliti dan diakhiri dengan penutup.



BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Penelitian Terdahulu

Pelaksanaan penelitian ini, peneliti tidak mengesampingkan hasil dari penelitian yang lebih dahulu dilakukan. Hal ini dilakukan dalam rangka menguji keterkaitan dan orisilitas penelitian yang akan dilakukan. Untuk itu, sangat perlu untuk memunculkan beberapa hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya.

1. Skripsi yang ditulis oleh M. Yasin, 2011 yang berjudul “Metode Pengajaran Kitab Kuning di Madrasah Diniyah Ainul Yaqin Desa Kelanceng Kecamatan Ajung Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2010/2011”

Penelitian ini memfokuskan penelitiannya pada metode pengajaran kitab di Madrasah Diniyah Ainul Yaqin Desa Kelanceng Kecamatan Ajung Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2010/2011. dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, kemudian metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode observasi, interview dan dokumentasi dan untuk mengecek keabsahan data, penelitian ini menggunakan *triangulasi* sumber

Metode-metode yang digunakan di atas maka hasil dari penelitian ini adalah metode pengajaran kitab yang diterapkan dalam proses pembelajaran adalah metode pengajaran tradisional dan metode pengajaran

modern.¹⁵ Letak persamaan penelitian di atas dengan peneliti sekarang adalah sama-sama meneliti di lembaga Madrasah diniyah Ainul Yaqin, dan menggunakan pendekatan, metode, dan keabsahan data penelitian yang sama pula, akan tetapi penelitian di atas dengan penelitian sekarang memiliki beberapa perbedaan yaitu terletak pada fokus penelitiannya. Penelitian sekarang peneliti memfokuskan pada pendidikan madrasah diniyah untuk santri mahasiswa saja sedangkan penelitian di atas di fokuskan pada metode pengajaran kitab kuning.

2. Skripsi yang ditulis oleh Heni Maisa Ariyanti, 2012 yang berjudul “*Korelasi Program Madrasah Diniyah Taklimiyah dengan kesadaran beragama siswa SMK Mandala Jember*”

Penelitian di atas memfokuskan pada “adakah korelasi program madrasah diniyah taklimiyah dengan kesadaran beragama siswa SMK mandala Jember”. Dalam hal ini peneliti di atas menggunakan penelitian populasi dan untuk memperoleh data primer peneliti di atas menggunakan metode pengumpulan data yang berupa angket, documenter. sedangkan untuk memperoleh data sekunder peneliti di atas menggunakan metode observasi dan interview, dan hasil data yang sudah dikumpulkan peneliti di atas menggunakan metode statistik melalui product moment.

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{[\sum X^2 - (\sum X)^2 / N][\sum Y^2 - (\sum Y)^2 / N]}$$

¹⁵ M. Yasin, *Metode Pengajaran Kitab Kuning di Madrasah Diniyah Ainul Yaqin Desa Kelanceng Kecamatan Ajung Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2010/2011*, (Skripsi STAIN: Jember, 2011), vii.

Dari analisis melalui rumus tersebut dapat diketahui hasil r_{xy} sebesar 0,119 dan paadaa r_t pada taraf signifikansi 5% sebesar 0,250 ($0,119 < 0,250$), maka alternative (H_a) ditolak. Artinya “ Tidak ada korelasi positif yang signifikan antara Program Kegiatan Madrasah Diniyah Takmilyah dan Kesadaran Beragama Siswa SMK Mandala Jember”.¹⁶

Penelitian di atas dengan penelitian kali ini memiliki beberapa persamaan dan perbedaan, adapun persamaannya adalah sama-sama meneliti madrasah diniyah, sedangkan letak perbedaannya pada penelitian di atas menggunakan penelitian populasi dan metode pengumpulan data, peneliti di atas menggunakan angket dan pendekatan penelitian menggunakan statistik.

B. Kajian Teori

1. Pendidikan Madrasah Diniyah

a) Pengertian Madrasah Diniyah

Pendidikan Islam khususnya di Indonesia, kelembagaan pendidikan biasanya berada di bawah naungan Kementerian Agama. Madrasah, dalam hal ini memiliki peranan penting dalam proses memanusiakan manusia secara islami. dengan demikian formal dan non formal menjadi saling melengkapi kebutuhan masyarakat akan pendidikan yang islami secara menyeluruh.

¹⁶ Heni Maisa Ariyanti, *Korelasi Program Madrasah Diniyah Taklimiyah dengan kesadaran beragama siswa SMK Mandala, Jember*, (Skripsi STAIN: Jember, 2012), viii.

Pendidikan madrasah diniyah adalah suatu program pendidikan yang sederhana, yang awalnya diadakan di masjid-masjid, langgar, dan surau. Dari program pendidikan yang sederhana ini terbentuklah sebuah pondok pesantren. Sedangkan materi yang diajarkannya adalah materi keagamaan dan bahasa arab. Namun seiringnya waktu berjalan sebagian madrasah menambahkan pelajaran umum pada proses pembelajarannya. Lalu madrasah diniyah ini ada yang diselenggarakan di dalam pondok dan ada juga yang diselenggarakan di luar pondok pesantren. Pendidikan maradasah diniyah di luar lingkungan pondok pesantren dilatarbelakangi oleh keinginan masyarakat untuk menambah pelajaran agama di sekolah umum yang dirasa belum cukup.

Menurut Dapertement Agama RI, dalam skripsi Uswatun Khanafiah yang berjudul “ *Upaya Kyai dalam Mendidik Akhlakul Karimah Santri Melalui Pendidikan Non Formal di PP. Hidayatul Mubtadiin Desa Sukerejo Kecamatan Bangorejo Kabupaten Banyuwangi Tahun Pelajaran 2004/2005*, mengatakan baahwa madrasah diniyah tidak jauh beda dengan potensi pondok pesantren. Karena kedua bentuk satuan pendidikan ini sama-sama lembaga pendidikan yang lahir, tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat, oleh masyarakat dan dilatar belakangi oleh kebutuhan masyarakat. Dan kekuatan lain yang dimiliki oleh madrasah diniyah adalah kebebasannya memilih pola, pendekatan, bahkan system

pembelajaran yang digunakan tanpa terikat dengan model-model tertentu, Oleh karena itulah madrasah diniyah pada umumnya dikelompokkan menjadi tiga tipe, yaitu:

- 1) Madrasah diniyah wajib yaitu madrasah diniyah yang menjadi bagian tak terpisahkan dari sekolah umum atau madrasah
- 2) Madrasah diniyah pelengkap yaitu madrasah diniyah yang diikuti oleh siswa sekolah umum atau madrasah sebagai upaya menambah atau melengkapi pengetahuan agama dan bahasa arab yang sudah mereka peroleh di sekolah umum atau madrasah.
- 3) Madrasah diniyah murni yaitu madrasah diniyah yang siswanya hanya menempuh pendidikan di madrasah diniyah tersebut, tidak merangkap di sekolah umum atau madrasah¹⁷.

Pendidikan madrasah diniyah pada umumnya diterapkan di lembaga kepesantrenan. Sehingga, materi, metode, evaluasi pembelajaran dan segala system pembelajarannya mengikuti dinamika sistem pendidikan kepesantrenan.

b) Tujuan Madrasah Diniyah

Menurut Dapertemen Agama RI dalam skripsi yang ditulis oleh Syihabudin dengan judul “*Eksistensi Madrasah Al-Qodiri dalam Perspektif Sistem Pendidikan Nasional (Studi Kasus di Madrasah*

¹⁷ Ariyanti, *Korelasi Antara Program Kegiatan Madrasah Diniyah Taklimiyah dan Kesadaran Bearagama Siswa SMK Mandala Jember*2012), 19-21.

Diniyah Al-Qodiri)”, mengatakan bahwa secara umum tujuan intruksional Madrasah Diniyah Awaliyah adalah sebagai berikut:

- 1) Memiliki sikap yang baik sebagai seorang muslim dan berakhlaq mulia
- 2) Memiliki sikap sebagai warga Negara Indonesia yang baik
- 3) Memiliki kepribadian, percaya diri sendiri, sehat jasmani dan rohani
- 4) memiliki pengalaman, pengetahuan, keterampiln beribadah dan sikap terpuji yang berguna bagi perkembangan pribadinya.

Tujuan instruksional umum Madrasah Diniyah Wustha ialah agar para murid:

- 1) Memiliki sikap yang baik sebagaai seorang muslim yang bertaqwa dan berakhlaq mulia
- 2) Memiliki sikap sebagai warga Negara yang baik
- 3) Memiliki kepribadian yang bulat dan utuh, percaya pada diri sendiri, sehat jasmani dan rohani
- 4) Memiliki pengalaman, pengetahuan, ketrampilan beribadah dan sikap terpuji yang berguna bagi perkembangan pribadinya
- 5) Memiliki kemampuan untuk memiliki dan menjelaskan tugas kehidupan dalam masyarakat dan berbakti kepada Tuhan yang Maha Esa guna mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat

Tujuan instrusional umum Madrasah Diniyah Ulya ialah agar para murid:

- 1) Memiliki sikap yang baik sebagai seorang muslim dan bertaqwa mulia
- 2) Memiliki kepribadian yang bulat dan utuh, percaya pada diri sendiri, sehat jasmani dan rohani
- 3) Memiliki kemampuan untuk memiliki dan menjelaskan tugas kehidupan dalam masyarakat dan berbakti kepada Tuhan Yang Maha Esa guna mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat¹⁸

c) Kurikulum Madrasah Diniyah

(1) Pengertian Kurikulum

Kata kurikulum sendiri bersal bahasa latin, yaitu *curriculum* yang berarti “bahan pengajaran”. Berawal dari kata dasar “*currere*”, yang artinya ‘berlari cepat dan tergesa-gesa’. pendapat lain menyebutkan, kurikulum berasal dari bahasa perancis; *courier*, yang berarti berlari. Kemudian makna lainnya, kurikulum diartikan ‘kumpulan subjek yang diajarkan di sekolah, atau arah suatu proses belajar. Ada pula yang mengartikan sebagai “perangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran dalam kegiatan belajar mengajar.”¹⁹ Dalam kamus bahasa Indonesia, arti kurikulum

¹⁸ Syihabudin, *Eksistensi Madrasah Al-Qodiri dalam Perspektif Sistem Pendidikan Nasional (Studi Kasus di Madrasah Diniyah Al-Qodiri)*, (Skripsi STAIN: Jember, 2011), 26.

¹⁹ A. Malik MTT, *Inovasi Kurikulum Berbasis Lokal di Pondok Pesantren*, (Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama, 2008), 25.

adalah perangkat mata pelajaran yang diajarkan pada lembaga pendidikan.²⁰

Pengembangan Kurikulum pesantren pada dasarnya tidak dapat lepas dilepaskan dari visi pembangunan nasional yang berupaya menyelamatkan dan memperbaiki kehidupan nasional yang tertera dalam garis-garis besar haluan Negara. Visi tersebut secara rinci mencakup terwujudnya masyarakat Indonesia yang damai, demokratis, berkeadilan, berdaya saing, maju dan sejahtera, dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia yang sehat, mandiri, beriman, bertakwa, berakhlak mulia, cinta tanah air, kecerdasan hukum dan lingkungan, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, memiliki etos kerja yang tinggi serta berdisiplin.²¹

(2) Fungsi kurikulum

Masyarakat dalam Negara-negara maju maupun yang sedang berkembang terdapat kepercayaan bahwa, bahwa pendidikan merupakan sarana pencerahan bangsa serta kesadaran adanya hubungan antara pendidikan dengan kemajuan suatu Negara.

Nana S. Sukmadinata di dalam buku Pengembangan Kurikulum Pendidikan Teknologi dan Kejuruan mengemukakan

²⁰ Kamus Bahasa Indonesia untuk Pelajar, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2011. 225

²¹ M. Sulthon dan Moh. Khusnuridlo, *Manajemen Pondok Pesantren dalam Perspektif Global*, (Yogyakarta:LaksBang PRESSindo, 2006), 143.

bahwa “*kurikulum mempunyai kedudukan yang sangat sentral dalam keseluruhan proses pendidikan*”. Namun makna kurikulum sering ditejemahkan secara dangkal oleh pengajar sekalipun tanpa upaya untuk memahami arti hakiki dari kurikulum bagi pendidikan. Berdasarkan Undang-undang Republik Indonesia. No. 20 Tahun 2003 tentang system pendidikan Nasional (SISDIKSNAS), pasal 1, butir 19, kurikulum didefinisikan sebagai perangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan pendidikan tertentu. Definisi ini mengungkapkan adanya empat fungsi kurikulum sebagai berikut:

- (a) Menurut Taba dalam buku Pengembangan Kurikulum Pendidikan Teknologi dan Kejuruan mengatakan bahwa kurikulum sebagai rencana. Yakni sebagai rencana kegiatan belajar mengajar (atau rencana pembelajaran) dikembangkan berdasarkan suatu tujuan yang ingin dicapai. Sebagai suatu rencana yang tertulis, kurikulum juga dipandang sebagai dokumen tertulis. Untuk mengetahui tingkat pencapaian tujuan itu, dalam kurikulum perlu pula ditetapkan kriteria evaluasi.
- (b) Kurikulum sebagai pengaturan. Pengaturan dalam kurikulum dapat diartikan sebagai pengorganisasian materi (isi) pelajaran pada arah horizontal dan vertical. Pengorganisasian pada arah horizontal berkaitan dengan lingkup dan integrasi, sedangkan

pengorganisasian pada arah vertikal berkaitan dengan urutan dan kontinuitas.

- (c) Kurikulum sebagai cara, pengorganisasian mengisyaratkan penggunaan metode pembelajaran yang efektif berdasarkan konteks pembelajaran. Pemilihan metode mengajar erat hubungannya dengan sifat materi pelajaran atau praktikum dan tingkat penguasaan yang ingin dicapai.
- (d) Kurikulum sebagai pedoman. Kurikulum sebagai pedoman penyelenggara kegiatan pembelajaran harus memiliki kejelasan tentang gagasan-gagasan dan tujuan yang hendak dicapai melalui penerapan kurikulum. Perumusan tujuan yang jelas akan meningkatkan efektivitas penerapan kurikulum.²²

(3) Konsep Kurikulum

Konsep kurikulum berkembang sejalan dengan perkembangan teori dan praktik pendidikan, juga bervariasi sesuai dengan aliran atau teori pendidikan yang dianutnya. Menurut pandangan lama, kurikulum merupakan kumpulan mata pelajaran yang harus disampaikan guru atau dipelajari oleh siswa. Konsep kurikulum ada tiga yaitu:

- (a) Kurikulum sebagai suatu substansi, suatu kurikulum dipandang orang sebagai suatu rencana kegiatan belajar bagi

²² Tedjo Narsoyo Reksoatmodjo, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*, (Bandung:PT. Refika Aditama, 2010), 4-5.

murid-murid di sekolah, atau sebagai suatu perangkat tujuan yang ingin dicapai.

- (b) Kurikulum sebagai suatu system, yaitu system kurikulum. system kurikulum merupakan bagian dari system persekolahan, system pendidikan, bahkan system masyarakat. Suatu system kurikulum mencakup struktur personalia, dan prosedur kerja bagaimana cara menyusun kurikulum, melaksnakan, mengevaluasi, dan menyempurnakannya.
- (c) Kurikulum sebagai suatu bidang yaitu, bidang studi kurikulum. Ini merupakan bidang kajian para ahli kurikulum dan ahli pendidikan dan pengajaran. Tujuan kurikulum sebagai bidang studi adalah mengembangkan ilmu tentang kurikulum dan system kurikulum.²³

(4) Komponen-komponen Kurikulum

Berdasarkan definisi kurikulum dalam undang-undang Nomor 20 tahun 2003 dapat dinyatakan bahwa komponen-komponen kurikulum adalah sebagai berikut:

(a) Tujuan

Tujuan yang dimaksud sebagai komponen kurikulum tersebut tentu saja adalah tujuan pembelajaran, yang sudah tentu terkait erat dengan rumusan tujuan pendidikan nasional sebagaimana

²³ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, (Bandung:PT. Remaja Rosdakarya, 2010), 27.

tertuang dalam Undang-undang tentang Sistem Pendidikan Nasional

(b) Isi dan Materi

Isi dan materi adalah berupa mata pelajaran atau bidang studi dan cakupan isi dalam setiap mata pelajaran tersebut, yang di dalam bahasa PP Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan dikenal sebagai standar isi

(c) Cara yang digunakan

Adapun yang dimaksud dengan cara yang digunakan adalah metode dan strategi pembelajaran, yang dalam bahasa PP Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan dikenal sebagai standar proses²⁴

(5) Asas-asas kurikulum

Mengembangkan kurikulum, perlu mempertimbangkan beberapa asas-asas kurikulum, yakni sebagai berikut:

1) Asas Filosofis

Menurut Barnadib dalam buku Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek yang ditulos oleh Abdullah Idi, mengemukakan bahwa falsafah dalam arti sebenarnya adalah cinta akan kebenaran, yang merupakan rangkaian dari dua pengertian, *philein* (cinta) dan *shopia* (kebajikan). Dalam batasan modern filsafat diartikan sebagai ilmu yang memahami semua hal yang muncul di

²⁴ Suparlan, *Tanya Jawab Pengembangan Kurikulum dan Materi Pembelajaran*, (Jakarta:PT. Bumi Aksara, 2011), 47

dalam keseluruhan lingkup pengalaman manusia, yang berharap agar manusia dapat mengerti dan mempunyai pandangan menyeluruh dan sistematis mengenai alam manusia dan tempat manusia di dalamnya, intinya, manusia merupakan bagian dari dunia.²⁵

2) Asas Sosiologis

Menurut Danis Lawton dalam buku Pengembangan kurikulum Teori dan Praktek yang ditulis oleh Abdullah Idi menekankan pada pendapat tentang kemanusiaan yang dimulai oleh sosiologi dan dilakukan oleh para filsuf Inggris seperti Hobbes pada abad ketujuh belas. Mereka merasakan bahwa ada satu hal yang penting bagi individu-individu, yaitu menjaga diri untuk menaati peraturan, kalau tidak akan kacau balau, karena individu-individu pada dasarnya bersifat rakus dan suka mementingkan diri sendiri.²⁶

3) Asas Psikologis

Menurut Meggi Ing dalam buku Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek yang ditulis oleh Abdullah Idi mengatakan bahwa, kontribusi psikologi terhadap studi kurikulum memiliki dua bentuk. Pertama, model konseptual dan informasi yang akan membangun perencanaan pendidikan. Kedua,

²⁵ Abdullaah Idi, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*, (Jogjakarta: Arruzz Media, 2010), 68

²⁶ Ibid., 74.

berisikan berbagai metodologi yang dapat didaptasi untuk penelitian pendidikan.²⁷

4) Asas Organisatoris

Menurut Hebert Spencer dalam buku “*Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*”, mengatakan bahwa pengetahuan yang bernilai itu akan berarti bila mampu menentukan bahan yang serasi dengan anak didik, setelah melalui proses penyeleksian dari bahan pengetahuan sangat luas yang berkembang dari waktu ke waktu secara pesat.

Sementara itu, para pengembang kurikulum mempunyai tugas untuk membantu mereka agar memahami sepenuhnya tugas mereka dalam menentukan pengetahuan paling berharga tersebut.

Nasution dalam buku dalam buku *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek* mengemukakan bahwa, ada bermacam-macam cara dalam mengorganisasikan bahan bagi keperluan pengajaran. Salah satu caranya adalah dengan mengorganisasikan bahan berdasarkan topik, tema, kronologi, konsep, isu, logika, dan proses disiplin. Dalam mengorganisasikan bahan ajar, perlu memperhatikan tiga hal, yaitu: *pertama*, tujuan bahan pelajaran, *kedua*, sasaran bahan pelajaran, *ketiga*, pengorganisasian bahan.²⁸

²⁷ Ibid., 79

²⁸ Ibid., 92.

(6) Madrasah Diniyah Setara dengan Sekolah Formal

Santri yang selama ini belajar di madrasah diniyah pondok pesantren akan setara dengan sekolah formal pada umumnya seperti SD, SMP, SMA/SMK. Mulai 2015, Kementerian Agama (Kemenag) menyamakan ijazah diniyah dengan sekolah formal ini tertuang dalam Peraturan Menteri Agama No 13 Tahun 2014.

Kepala Bidang Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren Kemenag Jatim, Husnul Maram mengatakan pada PMA No 13 tahun 2014 disebutkan ada tiga macam pendidikan diniyah dan pondok pesantren. Diantaranya Pendidikan Diniyah Formal (PDF), pendidikan non formal dan pendidikan informal. “Sekarang ada PDF yang setara SD, SMP dan SMA/SMK. Lebih sempurna pdf, Ini akan diefektifkan mulai 2015,” katanya, Senin, (5/1).

PDF dikenal sebagai lembaga keagamaan Islam yang diselenggarakan di dalam pesantren dan memiliki jenjang. Para santri dapat lulus dari pendidikan diniyah maupun pondok pesantren layaknya siswa sekolah formal tanpa mengikuti ujian penyetaraan alias ujian kejar paket. Untuk pilot project, beberapa pesantren yang telah menerapkannya adalah Al Fitroh di Surabaya, Lirboyo, Nurul Qodim, dan beberapa lembaga pendidikan Islam lainnya.

Kesetaraan tersebut juga memudahkan mutasi dari sekolah umum ke PDF. Dengan syarat, siswa tersebut mampu membaca kitab kuning. Husnul juga menerangkan kurikulum di PDF yang tak

terlepas dari pelajaran Bahasa Indonesia, Pendidikan Kewarganegaraan dan mata pelajaran lain yang ikut dalam ujian nasional. Selain itu, ada pelajaran agama pula yang diajarkan seperti tauhid, akhlak, fikih, bahasa arab dan sebagainya.

Dalam PMA Nomor 13 tahun 2014 menjelaskan mengenai pondok pesantren muadalah. Pondok pesantren tersebut tidak mengikuti kurikulum Kemendikbud. Melainkan, kurikulumnya adalah sesuai dengan kekhasan pesantren yang berbasis kitab kuning.²⁹

(7) Kurikulum madrasah diniyah

Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia nomor 13 tahun 2014 Paragraf 4 Kurikulum pasal 27 menyatakan:

1. Kurikulum pendidikan keagamaan Islam sebagaimana dimaksud dalam pasal 26 pada satuan pendidikan diniyah formal ula paling sedikit memuat:
 - a. Al-Qur'an
 - b. Hadits
 - c. Tauhid
 - d. Fiqh
 - e. Tarikh dan
 - f. Bahasa Arab

²⁹ <http://www.jatimprov.go.id/site/pma-no-132014-madrasah-diniyah-setara-sekolah-formal/>

2. Kurikulum pendidikan keagamaan Islam sebagaimana dimaksud dalam pasal 26 pada satuan pendidikan diniyah formal wustha paling sedikit memuat:

- a. Al-Qur'an
- b. Tafsir-Ilmu Tafsir
- c. Hadits-Ilmu Hadits
- d. Tauhid
- e. Fiqh-Ushul Fiqh
- f. Akhlaq-Tasawuf
- g. Tarikh
- h. Bahasa Arab
- i. Nahwu-Shorof
- j. Balaghah dan
- k. Ilmu Kalam

3. Kurikulum pendidikan keagamaan Islam sebagaimana dimaksud dalam pasal 26 pada satuan pendidikan diniyah formal ulya paling sedikit memuat:

- a. Al-Qur'an
- b. Tafsir-Ilmu Tafsir
- c. Hadits-Ilmu Hadits
- d. Tauhid
- e. Fiqh-Ushul Fiqh
- f. Akhlaq-Tasawuf

- g. Tarikh
- h. Bahasa Arab
- i. Nahwu-Shorof
- j. Balaghah
- k. Ilmu Kalam
- l. Ilmu Arudh
- m. Ilmu Mantiq dan
- n. Ilmu Falaq³⁰

d) Pelaksanaan metode pengajaran di pondok pesantren

Metode pengajaran Madrasah Diniyah ini mengikuti metode pengajaran dalam pondok-pondok pesantren pada umumnya, adapun metode-metodenya yang digunakan pada umumnya adalah sebagai berikut:

(1) Metode Wetonann/Bandongan

Menurut System dalam buku Kapita Slekta Pendidikan Islam mengatakan bahwa, pelaksanaan metode penjaran wetonan adalah dengan cara kyai membaca suatu kitab dalam waktu tertentu dan santri membawa kitab yang sama, kemudian mendengarkan dan menyimak bacaan kyai tersebut. Metode pengajaran ini bebas tanpa absensi, sehingga santri boleh datang boleh juga tidak. Dengan metode pengajaran ini lama belajar santri tidak tergantung pada lamanya tahun belajar, tetapi

³⁰ <http://www.kemenag.go.id/file/file/ProdukHukum/lghv1404288771.pdf>

berpatokan kepada waktu kapan murid tersebut menamatkan kitab-kitab yang telah ditetapkan.

(2) Metode Sorogan

Menurut Dhofier dalam buku *Kapita Slekta Pendidikan Islam* metode sorogan adalah, bagian yang paling sulit dari keseluruhan metode pendidikan pondok pesantren sebab menuntut kesabaran, ketaatan dan disiplin pribadi santri. Dalam metode ini santri yang pandai mengajukan kitab kepada kyai untuk dibaca di hadapan kyai tersebut. Kalau dalam memahami dan membaca kitab tersebut mendapat kesalahan, maka kesalahan tersebut akan langsung dibesarkan oleh kyai. Metode ini terutama dilakukan oleh santri yang masih permulaan belajar, atau sebaliknya dilakukan oleh santri khusus, yang dianggap pandai dan diharapkan dikemudian hari akan menjadikan seorang alaim.

(3) Metode Muhawarah

Muhawarah adalah suatu kegiatan latihan bercakap-cakap dengan bahasa arab yang diwajibkan oleh pesantren pada para santri selama mereka tinggal di pondok. Di beberapa pondok pesantren muhawarah/*muhadatsah* ini tidak diwajibkan setiap hari, akan tetapi hanya sekali atau dua kali dalam seminggu dan digabungkan dengan latihan *muhadlrah* atau *khithabah* (pidato).

(4) Metode Mudzakah

Mudzakarah merupakan suatu pertemuan ilmiah yang membahas masalah agama, seperti: ibadah, aqidah dan masalah agama pada umumnya. Mudzakarah dapat dibedakan menjadi dua macam:

(a) Mudzakarah yang diadakan oleh kyai bersama-sama dengan ulam yang menggunakan kitab-kitab yang tersedia untuk memecahkan suatu masalah agama yang penting ataupun sekedar untuk memperdalam agama.

(b) Mudzakarah yang diadakan antara sesama santri untuk membahas suatu masalah agama dengan tujuan melatih para santri agar telatih dalam memecahkan suatu persoalan dengan menggunakan kitab-kitab yang tersedia.

Mudzakarah ini biasanya dipimpin oleh seorang ustadz atau santri senior yang ditunjuk oleh kyai

(c) Metode Majelis Ta'lim

Majlis ta'lim adalah suatu media penyampaian ajaran islam yang bersifat umum dan terbuka. Para jama'an atau pengunjung terdiri dari berbagai lapisan yang memiliki bermacam-macam latar belakang ilmiah dan tidak dapat dibatasi oleh tingkatan umur dan perbedaan kelamin. Pengajian seperti ini hanya diadakan pada waktu-

waktu tertentu, ada yang seminggu sekali, dua minggu sekali, sebulan sekali, atau lima minggu sekali.³¹

e) Evaluasi Hasil Belajar

(1) Pengertian dan kedudukan evaluasi belajar

Konsep dasar evaluasi memiliki tiga istilah, yaitu evaluasi belajar atau penilaian (*evaluation*) menunjuk pada suatu proses untuk menentukan nilai dari suatu kegiatan tertentu. Dengan mengacu pada pengertian tersebut, maka evaluasi hasil belajar dapat diartikan sebagai suatu tindakan atau proses untuk menentukan nilai keberhasilan belajar seseorang setelah ia mengalami proses belajar selama satu periode tertentu. Istilah evaluasi (*evaluation*) harus dibedakan dengan pengertian pengukuran (*measurement*). Bila evaluasi menunjuk pada suatu tindakan proses untuk menentukan nilai sesuatu, maka pengukuran merupakan suatu tindakan atau proses untuk menentukan luas atau kuantitas dari sesuatu. Setiap kegiatan penilaian didahului oleh kegiatan pengukuran terlebih dahulu. Jadi pengukuran dilakukan untuk memberikan jawaban terhadap pertanyaan “*how much*”, sedangkan penilaian dilakukan untuk memberikan jawaban terhadap pertanyaan “*what value*”.³²

Evaluasi pembelajaran secara umum adalah alat tolak ukur untuk mengetahui nilai-nilai serta sampai sejauh mana peserta

³¹ Dyah Nawangsari, *Kapita Slekta Pendidikan Islam*, (Pasuruan:Be-A Publisher, 2012), 33-35.

³² Sulthon dan Khusnuridlo, *Manajemen Pendidikan Pondok Pesantren dalam perspektif, Global*, 272.

didik menguasai sebuah materi-materi pelajaran yang didapatkan dari proses pembelajaran.

Menurut Djemari Mardapi dalam buku *Evaluasi Program Pembelajaran*, ada tiga istilah yang sering digunakan dalam evaluasi, yaitu tes, pengukuran, dan penilaian. (*test, measurement, and assessment*). Tes merupakan salah satu cara untuk menaksir besarnya kemampuan seseorang secara tidak langsung, yaitu melalui respons seseorang terhadap stimulus atau pertanyaan. Tes merupakan salah satu alat untuk melakukan pengukuran, yaitu alat untuk mengumpulkan informasi karakteristik suatu objek. Menurut Ebel dan Frisbie dalam buku *Evaluasi Program Pembelajaran* menjelaskan bahwa pengukuran dinyatakan sebagai proses penetapan angka terhadap individu atau karakteristiknya menurut aturan tertentu.³³

(2) Tujuan Evaluasi Hasil Belajar

Evaluasi hasil belajar yang dilakukan dalam proses pembelajaran di sekolah memiliki beberapa tujuan sebagai berikut:

- (a) Untuk mengetahui seberapa jauh hasil yang telah dicapai dalam proses pendidikan/pembelajaran yang telah dilaksanakan, apakah hasil yang dicapai telah sesuai dengan yang diharapkan atau belum.

³³ Eko Putro Widoyoko, *Evaluasi Program Pembelajaran*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2014), 1-2.

- (b) Untuk mengetahui apakah suatu mata pelajaran/bidang studi yang diajarkan dapat dilanjutkan dengan bahan yang baru ataukah harus diulangi kembali.
- (c) Untuk mendapatkan bahan-bahan informasi guna menentukan apakah seorang anak dapat dinaikkan ke dalam kelas yang lebih tinggi ataukah harus mengulang di kelas semula.
- (d) Untuk membandingkan apakah Prestasi yang dicapai oleh anak-anak sudah sesuai dengan kapasitasnya atau belum.
- (e) Untuk menafsirkan apakah seorang anak telah cukup matang untuk kita lepaskan ke dalam masyarakat atau untuk melanjutkan ke lembaga pendidikan yang lebih tinggi.
- (f) Untuk mengadakan seleksi dan penempatan
- (g) Untuk mengetahui taraf efisiensi metode yang dipergunakan dalam proses pembelajaran.

(3) Prinsip-prinsip Evaluasi Hasil Belajar

- (a) Prinsip integralitas, yakni suatu rancangan evaluasi hasil belajar tidak hanya menyangkut konsep-konsep, pengetahuan dan keterampilan saja, melainkan juga mencakup aspek-aspek kepribadian lainnya, seperti: apresiasi, sikap minat, pemikiran kritis, penyesuaian diri, baik personal, maupun social.
- (b) Prinsip kontinuitas. Yakni pelaksanaan evaluasi hasil belajar secara kontinyu berarti ustadz/ustdzah diharapkan dapat membimbing pertumbuhan dan perkembangan. prinsip ini

secara implisit mengharuskan ustad/ustadzah untuk menilai tidak hanya sekali saja, melainkan berkesinambungan selama dalam proses pembelajaran.

- (c) Prinsip Obyektifitas. Artinya, hasil dari evaluasi harus dapat ditafsirkan dengan jelas dan tegas. Dengan demikian dari hasil evaluasi tersebut dapat digambarkan secara jelas keadaan siswa atau santri dibandingkan dengan keadaan sebelumnya, dan posisinya di antara siswa/santri.

Agar ketiga prinsip tersebut dapat dipenuhi, maka ustadz/ustdzah harus berorientasi pada hal-hal sebagai berikut:

1. Rumusan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan, baik tujuan pembelajarann umun atau khusus
2. Rumusan tujuan pembelajaran yang dapat memeberikan gambaran yang jelas tentang “output” yang diharapkan
3. Alat evaluasi yang diplih harus tepat sesuai dengan hal yang aka diukur
4. Adanya kreteria skoring, petunjuk pelaksanaan serta perencanaan tes yang terjadwal

(4) Pengembangan Instrumen Asesman Jenis Tes

- (a) Etika Tes, Ciri Tes yang Baik, dan Prinsip Menyusun Tes

1. Etika tes

Kegiatan pengujian berperan sangat besar dalam system pendidikan dan system persekolahan. Oleh karenaa

itu Zaenul Nasution dalam buku Evaluasi Pembelajaran yang ditulis oleh Moh. Sahlan mengatakan aada beberapa yang harus menjadi perhatian sungguh-sungguh dari praktisi dan ahli evaluasi pendidikan. Kritik tersebut antara lain adalah:

- a. Tes senantiasa akan mencampuri rahasia pribadi peserta didik, yang dapat berarti membuka kelemahan dan kekuatan pribadi seseorang.
- b. Tes selalu menimbulkan rasa cemas pesera didik
- c. Tes acapkali justru menghukum peserta didik yang kreatif
- d. Tes selalu terikat pada kebudayaan tertentu

2. Ciri-Ciri Tes Hasil Belajar yang Baik

Pertama, *validitas*, artinya tes hasil belajar tersebut memiliki ketepatan, kebenaran, kesahihan atau keabsahan. Jadi, tes hasil belajar dapat dikatakan valid apabila tes hasil belajar (sebagai alat pengukur keberhasilan belajar peserta didik) dengan secara tepat, benar, shahih dan abash telah dapat mengukur atau mengungkap hasil belajar yang telah dicapai ileh peserta didik, setelah mereka menempuh proses pembelajaran dalam jangka waktu tertentu.

Kedua, *reliabilitas*, artinya tes hasil belajar keajegan atau kemantapan atau dapat dipercaya. Sebuah hasil tes

belajar dinyatakan dapat dipercaya apabila hasil-hasil pengukuran yang dilakukan dengan menggunakan tes tersebut secara berulang kali terhadap subjek yang sama, senantiasa menunjukkan hasil yang sama atau sifatnya ajaib dan stabil.

Ketiga, *objektifitas*, artinya apabila tes tersebut disusun dan dilaksanakan “menurut apa adanya”. Ditinjau dari segi isi atau materi tesnya, maka istilah “apa adanya” itu mengandung pengertian bahwa materi tes tersebut diambilkan atau bersumber dari materi atau bahan pelajaran yang telah diberikan sesuai dengan kompetensi dasar yang telah ditentukan.

Keempat, *praktikabilitas*, sebuah tes dikatakan memiliki praktikabilitas yang tinggi apabila tes tersebut bersifat praktis, mudah pengadministrasiannya. Tes yang praktis adalah tes yang mudah (1) mudah dilaksanakan, (2) mudah pemeriksaannya, (3) dilengkapi dengan petunjuk-petunjuk yang jelas sehingga dapat diberikan/diawali oleh orang lain.

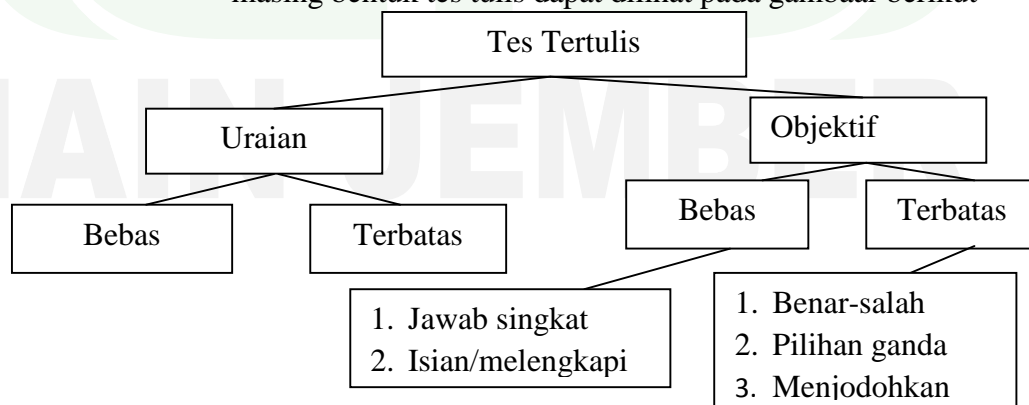
Kelima, *ekonomis*, yang dimaksud dengan ekonomis adalah pelaksanaan tes tersebut tidak membutuhkan ongkos /biaya mahal, tenaga yang banyak dan waktu yang lama.

3. Prinsip-prinsip Dasar dalam Penyusunan Tes Hasil Belajar

- a. Kejelasan hasil belajar yang diukur
- b. Butir soal mewakili kurikulum
- c. Bentuk tes bervariasi
- d. Didesain sesuai dengan fungsinya
- e. Memiliki reliabilitas yang dapat diandalkan
- f. sebagai tindak lanjut³⁴

(b) Tes Tertulis

Tes tertulis juga sering disebut dengan *paper and pencil test* adalah tes mana soal dan jawaban yang diberikan dalam bentuk tulisan, tetapi dalam menjawab tidak selalu merespon dalam bentuk tulisan, dapat juga berbentuk yang lain, misalnya member tanda, mewarnai, mengarsir, menggambar. Secara umum tes tulis dapat dikelompokkan menjadi dua bentuk, yaitu tes uraian dan tes objektif. Untuk lebih lanjut mengetahui tentang pengelompokan dari masing-masing bentuk tes tulis dapat dilihat pada gambar berikut



³⁴ Moh. Sahlan, *Evaluasi Pembelajaran Panduan Praktis Bagi Pendidik dan Calon Pendidik*, (Jember: STAIN Press, 2013), 31

1. Tes Uraian

Tes uraian juga disebut tes subjektif (*essay test*), tes ini peserta didik memiliki kebebasan memilih dan menentukan jawaban. Dengan kata lain tes uraian adalah soal tes yang jawabannya menuntut peserta tes untuk mengorganisasikan gagasan atau hal-hal yang telah dipelajarinya dengan cara mengemukakan gagasan tersebut dalam bentuk tulisan.

2. Tes Objektif

Tes objektif adalah suatu jenis tes hasil belajar yang terdiri dari butir soal (item) yang dapat dijawab oleh testee dengan jalan memilih salah satu (atau lebih) di antara beberapa kemungkinan jawaban yang telah dipasangkan pada masing-masing item, atau dengan jalan menuliskan (mengisikan) jawabannya berupa kata-kata atau simbol-simbol tertentu pada tempat atau ruang yang telah disediakan untuk masing-masing butir yang bersangkutan.

Berikut macam-macam tes objektif:

a. Tes objektif bebas (*free response item*), terdiri dari:

1) *completion test*, dan

2) *Short answer*

b. Tes objektif jawab terbatas (*fixed-response item*),

terdiri dari:

- 1) *True-False*
- 2) *Multiple-choice*
- 3) *Matching*
- 4) *Rearrangement exercise*³⁵

Penyusunan tes objektif memiliki syarat-syarat sebagai berikut:

1. Tiap-tiap bentuk tes objektif harus didahului dengan “petunjuk”
2. Jumlah dan jenis soal hendaklah berdasarkan “table spesifikasi’ atau kisi-kisi yang telah direncanakan
3. Deskripsi masalah yang dikemukakan sebagai pernyataan harus jelas
4. Gunakan bentuk kalimat positif, apabila menggunakan kalimat ingkar (negatif) maka kata-kata yang menyatakan keingkaran tulislah dengan huruf besar seperti: TIDAK, KECUALI, dan BUKAN.
5. Hindaari penggunaan kata yang bersifat “tidak tentu”
6. Dalam menyusun soal hendaknya tidak terdapat ungkapan kalimat yang jelas memberikan jawaban
7. Usahakan kunci jawaban tidak terletak pada urutan yang sama³⁶

³⁵ Ibid., 59

³⁶ M. Ngalim Purwanto, *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Bandung: PT. Rosda Karya, 2010), 42

(5) Pengembangan Instrumen Asesmen Non Tes

Hasil belajar dapat berupa pengetahuan teoritis, keterampilan dan sikap. Perubahan sikap dan pertumbuhan anak dalam psikologi hanya dapat diukur dengan non-tes. Non tes adalah penilaian hasil belajar melalui alat atau instrumen pengukuran bukan tes, adapun macam-macam dari non tes adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi merupakan proses pengamatan langsung dan pencatatan secara sistematis mengenai perilaku dan proses kerja peserta didik. *Pertama* dilihat dari kerangka kerjanya, observasi dibedakan menjadi dua jenis yaitu observasi berstruktur dan tak berstruktur. *Kedua* dilihat dari cara dan tujuannya, observasi dapat dibedakan menjadi tiga jenis yaitu: Observasi langsung-tidak langsung, partisipan, dan eksperimental.

2. Skala sikap

Skala sikap merupakan suatu konsep psikologi yang kompleks. Bentuk-bentuk skala sikap adaalah sebagai berikut:

- a. Skala likert
- b. Skala thurstone
- c. Skala Guttman

3. Angket

Angket adalah merupakan suatu daftar pertanyaan atau pernyataan tertulis yang haarus dijawab oleh peserta didik secara tertulis juga. Angket terdiri atas beberapa bentuk, yaitu:

a. Berstruktur, berstruktur ini memiliki bentuk yaitu:

- 1) Bentuk jawaba tertutup
- 2) Bentuk jawaban tertutup-terbuka
- 3) Bentuk jawaban bergambar

b. Bentuk angket tak berstruktur

4. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu bentuk instrument jenis non-tes yang dilakukan untuk mendapatkan informasi melalui percaakapan dan Tanya jawab, baik langsung maupun tidak langsung. Wawancara terdiri dari beberapa bentuk, yaitu

a. Bentuk pertanyaan berstruktur

b. Bentuk pertanyaan tak berstruktur

c. Bentuk pertanyaan caampuran

5. Daftar Cek

6. Skala penilaian

7. Skala lajuan (*rting scle*)³⁷

(6) Prosedur Evaluasi Hasil Belajar

³⁷ Moh. Sahlan, *Evaluasi Pembelajaran Panduan Praktis Bagi Pendidik dan Calon Pendidik*, 107

Adapun prosedur yang harus dilakukan ketika mengevaluasi siswa/santri adalah sebagai berikut:

(a) Perencanaan Evaluasi Hasil Belajar

Perencanaan di sini ialah kegiatan merumuskan tujuan evaluasi yang hendak dilaksanakan dalam suatu lembaga tertentu. Rumusan tujuan tersebut berpedoman pada tujuan lembaga pendidikan tempat bertugas, dan mata pelajaran yang diasuh oleh ustadz/ustadzah yang bersangkutan. Perencanaan evaluasi hasil belajar mencakup dua hal yaitu: perencanaan umum dan perencanaan khusus. Perencanaan umum berisi tentang program evaluasi. Secara rinci isi program evaluasi suatu sekolah tersebut mencakup hal-hal berikut:

1. Perincian terhadap tujuan evaluasi dalam lembaga pendidikan dan tujuan evaluasi setiap mata pelajaran
2. Perincian mengenai aspek-aspek pertumbuhan yang harus diperhatikan setiap tindakan evaluasi
3. Metode evaluasi yang dapat digunakan
4. Alat evaluasi yang dapat digunakan
5. Kreterium dan skala yang digunakan
6. Jadwal evaluasi

Sedangkan dalam perencanaan khusus difokuskan pada kegiatan sebagai berikut:

1. Merumuskan tujuan yang hendak dicapai dalam tindakan evaluasi yang akan dilakukan. Hal yang perlu diperhatikan dalam perumusan tujuan ini adalah aspek taksonomi tujuan pembelajaran yang meliputi: *pertama*, daerah kognitif yang memiliki 6 domain yaitu, pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi. *Kedua*, daerah afektif yang memiliki 5 domain yaitu, menerima, merespon, menghargai, pembentukan konsep, karakteristik. *Ketiga*, daerah psikomotorik yang memiliki 5 keterampilan yaitu, peniruan, pemanfaatan, kecermatan, naturalisasi.

2. Pengumpula Data dalam Mengevaluasi Hasil Belajar di Pesantren

Dalam pengumpulan data untuk evaluasi hasil belajar di pesantren, dapat digunakan dua macam metode, yaitu: Metode test, metode non test, khususnya observasi, dan portofolio, Metode test ini penilaian berupa tugas yang harus dikerjakan oleh anak atau suatu kelompok. Jenis-jenis test hasil belajar adalah sebagai berikut:

3. Test individual, test kelompok, test buatan guru/ustad/ustdzah
4. Tes buatan orang lain yang tidak distandarlisasikan dan test terstandar
5. Test tindakan/praktek

6. Test verbal, test objektif, dan test subyektif
7. Metode non test banyak sekali macamnya, namun yang paling banyak diunakan dalam evaluasi hasil belajar adalah metode observasi dan portofolio

(7) Penyusunan tes

Ada beberap hal yang harus diperhatikan dalam penyusunan test hasil belajar, yaitu:

- (a) Validitas, artinya test yang disusun harus dapat mengukur apa yang hendak diukur
- (b) Reliabilitas, artinya test yang penyusunannya harus memiliki *keajegan*, konsisten terhadap hasil test yang dilakukan
- (c) Pratikalitas, artinya berkaitan dengan dengan masalah finansial, waktu kemampuan, dan tenaga yang diperlukan untu menyusun, dan melaksanakan test, juga memberikan skor.
- (d) Tingkat kesulitan test. Test hasil belajar tidak boleh terlalu sulit atau sebaliknya terlalu mudah. Kategori sulit 20%, kategori sedang 60%, kategori mudah 20%. Adapun langkah-langkah dalam penyusunan test adalah, menyusun kisi test, ruang lingkup, proporsi jumlah item dari tiap-tiap sub materi pembelajaran, jenis pengetahuan tau proses mental yang hendak diukur, bentuk atau tipe test yang akan digunakan

(8) Pengumpulan Data

Kegiatan ini meliputi: 1) Pelaksanaan test, 2) memeriksa dan memberikan skor terhadap test hasil belajar yang telah dilakukan

(9) Analisi Hasil Test

(a) Mengubah skor mentah menjadi skor standar, ada dua cara untuk ini, yakni: *pertama*, Norma absolut (PAP) yang berupa suatu norma yang ditetapkan oleh ustad/ustadzah berdasarkan bobot masing-masing soal. *Kedua*, Norma relative, merupakan suatu norma actual atau empiris. Norma ini disusun secara relatif berdasarkan distribusi skor yang dicapai oleh peserta test

(b) Mencari indeks prestasi kelompok (IPK)

(10) Penafsiran dan penggunaan hasil tes

Ada dua cara jenis penafsiran, yaitu: penafsiran individual, dan penafsiran klasikal.

(a) Penafsiran individual

Ada tiga jenis penafsiran individual yaitu: penafsiran tingkat kesiapan, penafsiran tentang kelemahan-kelemahan, penafsiran tentang pertumbuhan

(b) Penafsiran klasikal

Penafsiran klasikal adalah penafsiran terhadap kelas secara keseluruhan tentang hasil yang dicapai siswa/santri.

Penafsiran klasikal ini dibedakan atas:

1. Penafsiran tentang kelemahan-kelemahan kelas
2. penafsiran tentang prestasi kelas
3. Penafsiran tentang perbandingan antar kelas
4. Penafsiran tentang susuna kelas

(11) Penggunaan Hasil-hasil Evaluasi

- (a) Menentukan naik tidaknya atau lulus tidaknya seseorang
- (b) Mengadakan diagnose atau remedial
- (c) Menentukan perlu tidaknya suatu mata pelajaran diulangi kembali atau tidak
- (d) Menentukan perlu tidaknya suatu kelas dibagi-bagi dalam kelompok berdasarkan prestasi masing-masing atau tidak
- (e) Membangkitkan motivasi anak
- (f) Memberikan laporan kepada orang tua atau wali

(12) **Menilai kualitas tes**

Ada 4 hal dalam melihat baik buruknya suatu alat evaluasi (tes) yaitu:

- (a) Validitas, suatu alat ukur (tes) dapat dikatakan valid apabila alat pengukur tersebut dapat mengukur apa yang hendak diukur secara tepat. Ada dua jenis validitas yaitu: validitas rasional dan validitas empiris
- (b) Reliabilitas, sustu tes dikatakan reliable apabila tes tersebut menunjukkan hasil-hasil yang mantap (*ajeg*). Ada beberapa

cara yang dapat digunakan untuk mencari taraf reliabilitas suatu tes.

- (c) Teknik ulangan
- (d) Teknik bentuk paralel
- (e) Teknik belah data
- (f) Menggunakan rumus Spearman Brown
- (g) Tingkat Kesukaran dan Daya Beda

Derajat kesukaran (DK) atau *Degrees of Difficulty* (DD) dapat dicari dengan rumus:

$$DK = \frac{W_L + W_H}{n_L + n_H} \times 100\%$$

keterangan:

DK = Derajat kesukaran

n_1 = Jumlah kelompok bawah

n_k = Jumlah kelompok atas

sedangkan Daya Beda (DK) atau *discriminating power* (DP) dapat dicari dengan rumus: $DB = \frac{W_L + W_H}{n}$

keterangan:

DB = Daya Beda

n = Jumlah kelompok atas atau kelompok bawah.³⁸

³⁸ Sulthon dan Khusnuridlo, *Manajemen Pendidikan Pondok Pesantren dalam perspektif, Global* 272-288.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif bersifat terbuka, hal ini peneliti memberikan kesempatan kepada subyek untuk menjawab pertanyaan yang diajukan menurut kerangka berpikir dan pengalaman mereka sendiri, bukan berdasarkan patokan- patokan jawaban yang telah dibuat oleh peneliti.³⁹ Alasan peneliti sendiri memilih metode kualitatif dikarenakan penyelesaian masalah akan lebih mudah bila berhadapan dengan kenyataan dan secara langsung bisa berhubungan dengan responden.

Metode kualitatif digunakan karena beberapa pertimbangan. Pertama, penyelesaian masalah akan lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan ganda. Kedua, metode ini menggunakan secara langsung hakekat hubungan antara peneliti dan responden. Ketiga, metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama dan terhadap pola-pola yang dihadapi.

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian lapangan (*Field Reserch*).

Penelitian lapangan pada hakikatnya merupakan metode untuk menemukan secara spesifik realis tentang apa yang sedang terjadi di tengah-tengah

³⁹ Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif* (Bandung: Pustaka Setia, 2002), 58

kehidupan masyarakat ataupun lembaga pendidikan yang mana lembaga pendidikan yang dipilih adalah Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Ainul Yaqin Ajung-Jember. Pada prinsipnya penelitian lapangan bertujuan untuk memecahkan masalah-masalah dalam masyarakat ataupun lembaga pendidikan.⁴⁰

Penentuan sampel dengan menggunakan *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah pemilihan sekelompok subyek didasarkan atas ciri-ciri atau sifat tertentu yang dipandang memiliki sangkut paut yang erat dengan ciri-ciri atau sifat populasi yang sudah diketahui sebelumnya. Sebutan *purposive* menunjukkan bahwa teknik ini digunakan untuk mencapai tujuan tertentu.⁴¹ Sampel yang di ambil oleh peneliti yang *pertama* adalah kepala madrasah diniyah, karena ia sebagai supervisor dan pemantau. *Kedua* waka kurikulum karena waka tersebut merupakan penyusun dan pengonsep isi dalam suatu pembelajaran di MADIN. *Ketiga* untuk subjek Pengajar, peneliti mengambil sampel 6 ustad/ustadzah yang memenuhi kriteria seperti, ustadz senior/pengajar MADIN yang sudah lama mengajar kurang lebih 1 tahun, pengajar santri mahasiswa dan wali kelas. *Keempat* satu santri mahasiswa dari setiap kelas 1, 2, dan 3, yang memenuhi kriteria seperti: santri mahasiswa yang aktif di kelas, rajin masuk kelas dan pandai

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini bertempat di Madrasah Diniyah di Pondok Pesantren Ainul Yaqin, Jl. Otista. Nomor 13 Kelanceng, kecamatan Ajung Kabupaten

⁴⁰ Mardalis, *Metode Penelitian-Suatu Pendekatan Proposal* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), 28.

⁴¹ Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur, *Metodologi Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif* (Malang: UIN Malang Press, 2009), 152.

Jember. Peneliti memilih lokasi tersebut dikarenakan di dalam Madrasah Diniyah di Pondok Pesantren Ainul Yaqin terdapat beberapa mahasiswa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) yang menyantri dan menetap di tempat tersebut, sehingga wajib bagi mereka untuk mengikuti madrasah diniyah pada malam hari, tepatnya setelah sholat isya'. Meskipun mereka di sibukkan oleh berbagai hal di kampus dari pagi hari, namun tetap bagi mereka untuk mengikuti kegiatan tersebut, kecuali bagi yang memiliki jadwal kuliah malam.

C. Subyek Penelitian

Subyek penelitian yang dimaksud adalah penerapan pendidikan madrasah diniyah yang nantinya membutuhkan beberapa informan yang meliputi:

1. Kepala madrasah diniyah, karena kepala MADIN di sini berperan sebagai supervisor pengawasan dan pengontrolan para guru MADIN.
2. Waka kurikulum ini di jadikan informan karena merupakan otak pelaksana pembelajaran yang meliputi penentuan materi ajar, penaaajar dan distrubusi jam.
3. Ustda/utadzah pengajar kelas santri mahasiswa dan wali kelasnya
4. Santri mahasiswa, karena mereka objek terpenting yang mendukung dalam penelitian ini

D. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini perlu mengumpulkan data dengan menggunakan tiga teknik, yaitu:

1. Observasi

Observasi sebagai alat pengumpul data banyak untuk mengukur tingkah laku individu ataupun proses terjadinya suatu kegiatan yang dapat diamati. Dalam hal ini peneliti menggunakan observasi langsung. Yaitu teknik pengumpulan data di mana peneliti mengadakan pengamatan secara langsung terhadap gejala-gejala atau proses yang terjadi dalam situasi sebenarnya.⁴² Adapun data yang diperoleh dengan menggunakan teknik observasi ini diantaranya adalah:

- a. Kondisi objek penelitian
- b. Pelaksanaan pendidikan madrasah diniyah untuk santri mahasiswa

2. Wawancara (*Interview*)

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Wawancara adalah teknik yang dilakukan dengan jalan mengadakan komunikasi dengan sumber data melalui dialog (Tanya jawab) secara lisan.⁴³ Jenis wawancara yang akan digunakan oleh peneliti adalah wawancara bebas terpimpin yang merupakan kombinasi antara interview bebas dengan interview terpimpin. Dengan demikian, peneliti berharap

⁴² Nana Sudjana. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan* (Bandung: Sinar Baru Argensido, 2001), 109

⁴³ *Ibid.*, 224.

dapat dapat mendeskripsikan secara mendalam tentang implementasi pendidikan madrasah diniyah untuk mahasiswa di Pondok Pesantren Ainul Yaqin Ajung-Jember. Adapun data yang ingin dihasilkan dari wawancara ini adalah:

- a. Kurikulum madrasah diniyah
 - b. Metode pengajaran madrasah diniyah
 - c. Evaluasi pembelajaran madrasah diniyah
3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah ditujukan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian, meliputi materi-materi pelajaran madrasah diniyah untuk santri mahasiswa, jadwal pelaksanaan, daftar ustadz dan ustdzah dan jumlah santri mahasiswa.⁴⁴ Metode ini bertujuan untuk memperoleh data-data yang berhubungan dengan penelitian mengenai implementasi pendidikan madrasah diniyah untuk mahasiswa di Pondok Pesantren Ainul Yaqin Ajung-Jember karena dokumentasi sangat penting untuk dijadikan bukti dimana dapat dipertanggungjawabkan keabsahannya dan dapat dipakai sewaktu-waktu, adapun data yang ingin diperoleh dari teknik dokumentasi ini adalah sebagai berikut:

1. Sejarah berdirinya madrasah diniyah di pondok pesantren Ainul Yaqin
2. Kurikulum madrasah diniyah
3. Distribusi jam pelajaran madrasah diniyah
4. Daftar nama santri mahasiswa kelas 1, 2, dan 3

⁴⁴Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), 77.

5. Daftar nama pengajar madrasah diniyah

E. Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting serta membuat suatu kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain.⁴⁵

Tujuan dari analisis data adalah untuk meringkas data dalam bentuk yang mudah dipahami dan mudah ditafsirkan, sehingga hubungan antar problem penelitian dapat diuji dan dipelajari.⁴⁶

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi pendidikan madrasah diniyah untuk mahasiswa, sehingga peneliti menggunakan analisis interaktif fungsional. Menurut Milles dan Huberman dalam buku Memahami Penelitian Kualitatif mengatakan bahwa: aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan dengan cara interaktif fungsional dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh. Analisis data ini mempunyai tiga pangkal kegiatan sebagai berikut:

⁴⁵ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R & D*, (Bandung : Alfabeta, 2012), 334.

⁴⁶ Kasiram, *Metodologi Penelitian*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), 120.

1. Data Reduction (reduksi data)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari pola dan temanya dan membuang hal yang tidak perlu. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui data. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk mengumpulkan data selanjutnya.

2. Data Display (penyajian data)

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Milles Huberman dalam buku Memahami Penelitian Kualitatif mengatakan: Yang paling sering digunakan untuk penyajian data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

3. Conclusion Drawing/Verifikasi data

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles Huberman dalam buku Memahami Penelitian Kualitatif adalah menarik kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah tidak diemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya

masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.⁴⁷

F. Keabsahan Data

Penelitian ini menggunakan teknik keabsahan data triangulasi sumber. Triangulasi dapat didefinisikan sebagai penggunaan dua atau lebih metode pengumpulan data dalam suatu penelitian. Tujuan triangulasi adalah untuk menjelaskan lebih lengkap tentang kompleksitas tingkah laku manusia dengan lebih dari satu sudut pandang dengan menggunakan data kualitatif.⁴⁸

Menurut Sugiyono triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber⁴⁹. Sebagai contoh, menguji kredibilitas data tentang metode pengajaran madrasah diniyah untuk santri mahasiswa, maka pengumpulan data dan pengujian data yang telah diperoleh dilakukan ke ustadz dan ustadzah sebagai pelaksana metode pengajaran, ke atasan yang menugasi dan ke seluruh seluruh santri mahasiswa madrasah diniyah Ainul Yaqin Ajung Jember.

G. Tahap-tahap Penelitian

Penelitian ini ada beberapa tahapan penelitian yaitu :

1. Tahap Pra-Lapangan, pada tahap ini segala persiapan dilakukan sebelum peneliti terjun langsung dalam kegiatan penelitian. Adapun pada tahap ini kegiatan yang dilakukan adalah menyusun rancangan

⁴⁷ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 91.

⁴⁸ Kasiram, *Metodologi Penelitian Kualitatif-Kuantitatif* (Malang: UIN Maliki Press, 2010) , 294

⁴⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R & D*,274.

awal penelitian yang berupa proposal penelitian dan instrument penelitian.

2. Pekerjaan lapangan, artinya peneliti terjun langsung ke lokasi penelitian untuk memperoleh dan mencatat data-data yang dihasilkan melalui teknik observasi, wawancara dan dokumenter.
3. Tahap analisis dan penulisan laporan, pada tahap ini peneliti melakukan analisis terhadap hasil data yang diperoleh serta mengecek keabsahan atau kebenaran dari hasil penelitian tersebut. Setelah itu barulah peneliti menyajikannya dalam bentuk penulisan laporan penelitian.



BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Obyek Penelitian

Gambaran obyek penelitian ini adalah lembaga pendidikan Madrasah Diniyah di Pondok Pesantren Ainul Yaqin yang terletak di Desa Kelanceng Kecamatan Ajung Kabupaten Jember.

Penelitian ini fokus terhadap Pendidikan Madrasah Diniyah untuk Santri Mahasiswa di Pondok Pesantren Ainul Yaqin Desa Kelanceng kecamatan Ajung Kabupaten Jember. Untuk memberikan gambaran umum lembaga Madrasah Diniyah di Pondok Pesantren Ainul Yaqin Ajung Kabupaten Jember. Maka dalam bab ini secara berturut-turut akan dibahas:

1. Sejarah Berdirinya Madrasah Diniyah di Pondok Pesantren Ainul Yaqin

Madrasah diniyah di Pondok Pesantren Ainul Yaqin ini berdiri sejak tahun 1996, pada tahun tersebut pembelajaran MADIN belum ada kurikulum, jadi pembelajaran pada tahun 1996 ini tidak ada tingkatan kelas. Hanya mentargetkan kitab saja, jika mengaji kitab sudah hatam maka ganti ke kitab lainnya, begitu seterusnya. Pengajar pada waktu itu langsung dari keluarga ndalem yaitu Ibu Nyai Hj. Siti Zaenab dan Romo KH. Muhammad Ainul Yaqin dan 4 Ustadz dari Pondok Pesantren Al-Qodiri, waktu pelaksanaan madrasah diniyah di Pondok pesantren Ainul Yaqin ini dilaksanakan jam 13.00-14.30 WIB, pelaksanaan ini berlangsung hingga tahun 1999.

Pada tahun 2000 ada perombakan yakni di bawah kendali Lr. Fauzan 'Adhzhimah S. Pd. I putra pertama dari Romo KH. Muhammad Ainul Yaqin dan datangnya ustadz yang sedang kuliah di STAIN pada waktu itu. Dengan begitu maka kurikulum mulai terbentuk dan tersusun dan mulai ada tingkatan kelas.

Pada tahun 2009 terdapat sebuah problem yang mengharuskan lembaga pendidikan PP. Ainul Yaqin dan PP. Al-Qodri berpisah, semenjak itu Madrasah Diniyah di pasrahkan kepada Lr. Fauzi Syam putra kedua dari Romo yai. Selama di bawah kendali Lr. Fauzi terjadi perombakan besar-besaran secara bertahap hingga sekarang.

2. Fasilitas Penunjang Madrasah Diniyah Pondok pesantren Ainul Yaqin

Tabel : 4.1
Fasilitas Madrasah Diniyah

NO	Nama	Jumlah
1	Ruang madrasah diniyah	9
2	Ruang kntor madrasah diniyah	1
3	Computer	3
4	Printer	2
5	Musholla	2
6	Almari buku	1
7	Almari arsip	1
8	Papan tulis	8
9	Koperasi	1
10	Aula	1
11	Kipas angin	1

Sumber Data : Dokumentasi Kantor Madrasah Diniyah

3. Keadaan Asatidz Madrasah Diniyah Anul Yaqin

Tabel : 4.2
Asatidz Madrasah Diniyah

NAMA	ALAMAT
Lr. Hasanurrofiq	Pecoro – Rambipuji
Lr. Fauzan Adhimah, S. Pd.I	Klanceng – Ajung
Lr. A. Fauzi Syam	Klanceng – Ajung
Ust. Imron Rosidi	Kabat – Banyuwangi
Ust. Abdul Haris, S. Pd. I	Kabat – Banyuwangi
Ust. Didik Firmansyah	Sumberjo – Ambulu
Ust. M. Shobiburrahmat	Cluring – Banyuwangi
Ust. Awang Darmawan	Genteng – Banyuwangi
Ust. Rizky Alfian	Cluring – Banyuwangi
Ust. Muhklas Setiawan	Pesanggaran – Banyuwangi
Ustdh. Eni Halimiyah	Tempurejo
Ustdh. Sumaidah	Suren – Ledokombo
Ustdh. Ani Naqdhli El-Fitriya	Sumberjo – Ambulu
Ust. Imam Wahyudi	Sumber Baru – Jember
Ust. Muhyidin	Sumber Baru – Jember
Ust. Abdul Latif	Probolinggo

Sumber data: Kantor Madrasah Diniyah Ainul Yaqin Ajung Jember

4. Keadaan Santri Mahasiswa Madrasah Diniyah Ainul Yaqin

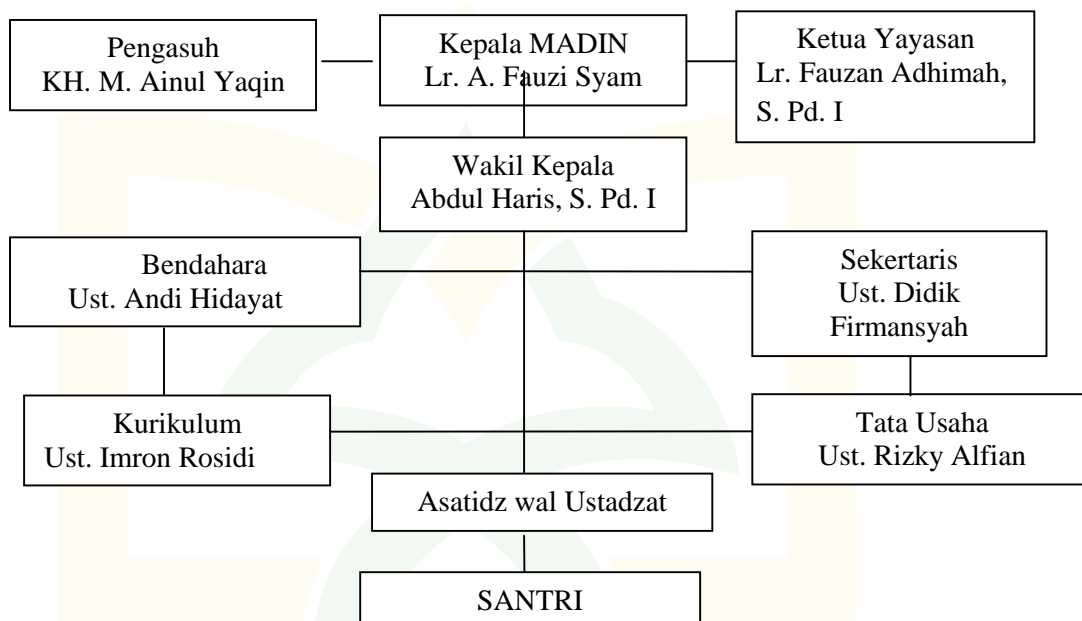
Tabel : 4.3
Jumlah Sntri Mahasiswa

Kelas	Putra	Putri	Jumlah
I Mhs	4	20	24
II Mhs	7	13	20
III Mhs	2	13	15
Khusus	1	13	14
Jumlah			73

Sumber data: Kantor Madrasah Diniyah Ainul Yaqin Ajung Jember

5. Srtuktur Organisasi Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Ainul Yaqin

Gambar : 4.4
Srtuktur Organisasi Madrasah Diniyah



Sumber data: Kantor ,adraasah Diniyah Ainul Yaqin Ajung

Sebagaimana dijelaskan bahwa dalam penelitian ini menggunakan metode interview, observasi, dokumentasi dan sebagai alat untuk meraih data yang berkaitan dan mendukung penelitian ini. Segala uapaya untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini menekankan kepada metode observasi dan wawancara, untuk mendapatkan data yang otentik, maka dilakukan juga metode dokumentasi.

a. Kondisi objek penelitian

Kondisi objek penelitian dari segi gedung untuk kelangsungan madrasah diniyah yang dilaksanakan di malam hari pukul 19.30 WIB itu bergantian dalam pemakaian, artinya pada pagi

hari pukul 07.00 WIB digunakan untuk sekolah siswa-siswi SMP, kemudian pukul 19.30 WIB digunakan untuk madrasah diniyah, dan kelas madrasah diniyah tidak hanya diempatkan paada ruang-ruang kelas saja, melainkan di dalam musholla, serambi musholla dan di depan kamar santri putra.

Seluruh peserta didik kelas mahasiswa 99% bermukim di dalam pondok pesantren dan sisanya 1% tidak bermukim, artinya santri mahasiswa kelas 1, 2 dan 3 hampir semua mereka bermukim dalam pondok pesantren, hanya saja ada 1 mahasiswa yang tidak bermukim dalam pondok pesantren, akan tetapi ia mengikuti pendidikan madrasah diniyah pada malam hari setelah itu ia kembali ke rumah.

Ustadz atau ustadzah yang mengajar di pondok pesantren rata-rata mahasiswa IAIN Jember baik yang bermukim dan tidak bermukim dalam pondok pesantren Ainul Yaqin Ajung Jember.

b. Metode pengajaran pendidikan madrasah diniyah untuk santri mahasiswa

Metode pengajaran yang digunakan oleh para ustadz dan ustadzah menggunakan metode pengajaran klasik dan modern, bahkan ada yang menggabungkan keduanya antara metode klasik dan modern.⁵⁰

⁵⁰ Observasi, 11 – 18 Mei 2015

a. Kurikulum Madrasah Diniyah Untuk Santri Mahasiswa di Pondok Pesantren Ainul Yaqin Ajung Jember

1) Fungsi Kurikulum

Kurikulum pada suatu pendidikan adalah merupakan matrik perjalanan pembelajaran mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan. Karena kurikulum itu adalah sekumpulan materi pelajaran yang akan diajarkan agar mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan dan tepat sasaran. Hal ini senada dengan yang dikatakan Ustadz Imron Rosidi selaku waka kurikulum madrasah diniyah pondok pesantren Ainul Yaqin bahwasannya:

“kurikulum adalah seperangkat aturan terkait materi pelajaran, maka dari itu kurikulum sangat penting bagi suatu pembelajaran karena untuk mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan”.⁵¹

Fungsi kurikulum adalah sebagai rencana atau pedoman untuk penyelenggara kegiatan pembelajaran. Hal ini serupa dengan yang dipaparkan oleh Lr. Fauzi selaku kepala madrasah diniyah Ainul Yaqin Ajung Jember:

“Kurikulum itu penting sekali karena jika tidak ada kurikulum maka tidak ada evaluasi, jika tidak ada evaluasi maka tidak ada target, jika tidak target maka tidak ada tingkatan. Kalau ada kurikulum mata pelajaran yang akan disampaikan akan tertata dan akan ada tingkatan kelas awal sampai akhir, artinya peserta didik harus sudah memahami materi pelajaran yang sudah ditentukan di kelasnya masing-masing”.⁵²

⁵¹ Imron Rosidi, *Wawancara*, Jember, 29 Mei 2015.

⁵² Lr. Ahmd Fauzi Syam, *Wawancara*, Jember, 13 Juni 2015.

Berdasarkan hasil wawancara di atas maka fungsi kurikulum bagi madrasah diniyah adalah untuk merangkai dan mengklasifikasi materi pelajaran yang akan diberikan kepada kelas yang sesuai dengan tingkatannya agar tercapainya pembelajaran yang baik.

2) Konsep Kurikulum

Berdasarkan hasil observasi peneliti, konsep kurikulum madrasah diniyah untuk santri mahasiswa ini berdasarkan kebutuhan mahasiswa kelak ketika sudah lulus kuliah, hal ini serupa dengan yang dikatakan oleh Lr. Fauzi selaku kepala madrasah diniyah:

“Konsep kurikulum madrasah diniyah untuk mahasiswa adalah masyarakat, karena melihat waktunya nanti kalau sudah keluar atau sudah lulus kuliahnya mempunyai pengalaman, nanti kalau punya pengalaman yang luas maka bisa menghadapi kehidupan di tengah-tengah masyarakat”.

Perkataan di atas diperkuat oleh Ustadz Imron selaku waka kurikulum madrasah diniyah di PP. Ainul Yaqin Ajung-Jember

“Mahasiswa membutuhkan materi yang pas untuk levelnya karena nantinya mahasiswa mau gak mau harus terjun langsung di tengah-tengah masyarakat yang banyak ragamnya baik dari segi agama, bahasa, adat istiadat dan pola hidup sehari-hari”.⁵³

Berdasarkan hasil wawancara di atas maka konsep kurikulum madrasah diniyah untuk santri mahasiswa adalah

⁵³ Imron Rosidi, *Wawancara*, Jember, 29 Mei 2015.

berkonsepkan masyarakat, karena melihat aspek kebutuhan mahasiswa yang punya tanggung jawab besar sebagai pemuda penerus bangsa yang banyak sekali ragamnya.

3) Komponen-komponen

Dalam setiap madrasah diniyah terdapat pembelajaran yang di dalamnya terdapat beberapa unsur, salah satunya yaitu materi pembelajaran. Pemberian materi pembelajaran inipun diberikan sesuai kebutuhan santri mahasiswa, yang mana mahasiswa nantinya mau tidak mau akan turun langsung dan berkiperah di tengah-tengah masyarakat. Maka dari itu kurikulum madrasah diniyah untuk santri mahasiswa di PP. Ainul Yaqin ini berbasis masyarakat, sehingga materi-materi yang diberikan kepada mereka terdapat unsur kemasyarakatan dan itu termasuk materi baru. Akan tetapi materi baru tersebut tidak menghilangkan materi asli dari pesantren seperti materi ilmu alat dan syari'at, dan hal ini senada dengan paparan yang disampaikan oleh ustadz Imrom Rosidi selaku waka kurikulum MADIN yaitu:

“Dalam menyusun kurikulum ini perlu tinjauan dari berbagai aspek dan komponen-komponen. Adapun komponennya adalah berkiblat pada kementerian agama, pondok pesantren salaf, akademik (kampus dan pesantren Ainul Yaqin).

kurikulum untuk mahasiswa ini berbasis masyarakat. Maka dari itu materi yang diajarkanpun ada tentang kemasyarakatan. Materi pelajaran tersebut mengandung tiga unsur yakni: Praktek Keagamaan, Munaqosah dan Ijtima' Insaniyah. Akan tetapi meskipun level mahasiswa ini membutuhkan materi tentang masyarakat, tidak menghapus materi-materi diniyah pada umumnya yang diterapkan pada pesantren-pesantren lainnya diantaranya

seperti materi tentang ilmu alat dan syari'at". Materi tersebut diberikan agar nantinya mahasiswa memiliki bekal jika ditunjuk untuk khutbah, memimpin doa atau tahlil oleh masyarakat. Maka dari itu kurikulum untuk santri mahasiswa di sini adalah kurikulum berbasis masyarakat. Kurikulum berbasis masyarakat ini berkiblat pada kementerian agama, pondok salaf dan akademik (kampus dan pesantren)".⁵⁴

4) Asas-asas kurikulum

Landasan atau dasar dalam menyusun kurikulum untuk madrasah diniyah khususnya untuk santri mahasiswa ini berlandaskan kebutuhan mahasiswa, hal ini senada dengan hasil observasi peneliti yang ditinjau dari hasil wawancara pada konsep dan komponen kurikulum madrasah diniyah untuk santri mahasiswa.

IAIN JEMBER

⁵⁴ Imron Rosidi, *Wawancara*, Jember, 29 Mei 2015.

Tabel: 4.1
**Jadwal Pelajaran Madrasah Diniyah Mahasiswa Pondok
 Pesantren Ainul Yaqin Ajung-Jember**

Waktu Malam	Mata Pelajaran		
	Kelas I	Kelas II	Kelas III
Senin	Praktek keagamaan	Jawahir k.	Jurumiyah 2
Selasa	Mab. Ilmi tajwid	Fiqh wadiah juz 1	Fiqh Wadiah Juz 2
Rabu	Nahwu wadiah	Jurumiyah 1	Awamil
Kamis	Mab. Fiqh juz 3	Qowa'idul i'lal	Ijtima' Insaniyah
Jum'at	Libur		
Sabtu	Amtsilah Tashrif	Munaqosyah	Nadhom Maqshud

Sumber data: *Dokumentasi Kantor madrasah diniyah*

Berdasarkan hasil dari observasi, wawancara dan dokumentasi di atas maka kurikulum yang diberikan kepada santri mahasiswa di pondok pesantren Ainul Yaqin Ajung-Jember itu berangkat dari kebutuhan mahasiswa yang mana mereka nantinya akan banyak berkiprah di tengah-tengah masyarakat yang heterogen, akan tetapi tidak menghapus mata pelajaran diniyah pada umumnya yang terdapat di dalam pondok-pondok pesantren lainnya.

b. Metode Pembelajaran Madrasah Diniyah di PP. Ainul Yaqin Ajung-Jember

Pembelajaran yang baik menggunakan cara-cara atau metode pengajaran yang sesuai supaya tujuan pembelajaran tercapai dan tepat sasaran. beberapa Ustadz dan santri mahasiswa MADIN di PP. Ainul

Yaqin Ajung-Jember. Berikut paparan hasil wawancara peneliti dengan subjek penelitian dari beberapa santri mahasiswa:

1. “Selama pengajaran berlangsung mayoritas para ustadz menggunakan metode ceramah dan diskusi dan itu semua ustadz juga selalu menggunakan papan tulis ketika mengajar. Namun ada beberapa ustadz yang menerapkan suatu metode yang mana peserta didiknya dibentuk kelompok-kelompok kemudian berkelompok diberi tema kemudian mereka diminta menjabarkan dan menjelaskan tema yang berkaitan dengan materi tersebut dari berbagai referensi kitab, dan pada pertemuan yang akan datang pembahasan antar kelompok tersebut diklarifikasi kembali, yaitu diisi dengan Tanya jawab dan diskusi. Salah satu ustadz juga pernah menggunakan gulungan kertas kecil yang berisi tema-tema pada kitab kemudian gulungan tersebut dikocok, dan yang dapat kocokan itu menjelaskan pada teman-teman”.⁵⁵
2. “Pengajaran ustadz-ustadz di sini banyak sekali yang menggunakan bermacam-macam metode, contohnya waktu pelajaran I’lal itu memakai metode hafalan karena itu sudah kontrak belajar di awal, ada juga ustadz yang membaca dan memaknainya kemudian muridnya yang melanjutkan secara bergantian dan yang lainnya

⁵⁵ Aminatul Azizah, *Wawancara*, Jember, 20 Mei 2015.

mendengarkan hingga waktu jam pelajaran habis, ada juga yang menggunakan metode diskusi”.⁵⁶

3. “Cara mengajar ustadz-ustadz di sini banyak macamnya mbk, seperti pemberian siraman rohani sebelum pelajaran dimulai, hafalan, meminta kita untuk membahas masalah fiqih kontemporer dan pada waktu itu boleh bawa Hp untuk mencari jawabannya, terkadang ustadz menjelaskan materi setelah itu shering tentang apa saja”.⁵⁷
4. “Metode yang pernah saya terapkan di kelas mahasiswa itu metode hafalan, ceramah, demonstrasi (praktik), diskusi dan Tanya jawab. Kalau metode hafalan dan demonstrasi itu biasanya untuk pelajaran nahwu shorof karena materi teori paten, kalau mata pelajaran fiqih menggunakan metode tanya jawab dan demonstrasi, dan ketika mata pelajaran Awamil saya mengharuskan peserta didik membaca nadhzom sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai”.⁵⁸
5. “Kalau saya itu selama mengajar pernah menggunakan metode ceramah, tanya jawab, terus itu anak-anak saya suruh baca yang belum di bahas, dengan tujuan ingin mengetahui sampai mana kemampuan anak-anak di bidang nahwu shorofnya. Setelah itu saya baru membenarkan bacaan yang belum tepat, selama saya

⁵⁶ Siti Marfu’atul Munawaroh, *Wawancara*, Jember, 22 Mei 2015.

⁵⁷ Nafisatul Faiqoh, *Wawancara*, Jember, 23 Mei 2015.

⁵⁸ M. Shobiburrahmat, *Wawancara*, Jember 29 Mei 2015.

mengajar kitab Jurumiyah tidak pernah menggunakan metode hafalah karena waktu yang terbatas”.⁵⁹

6. “Setiap pembelajaran itu kan setiap guru tidak bisa menentukan harus memakai metode ceramah, inkuiri, diskusi, paraktik dan metode-metode lainnya, dalam artian masih melakukan observasi agar anak-anak itu nanti bisa paham dengan materi yang kita ajarkan, sehingga kita bisa memilih kemudian menggunakan metode yang tepat untuk materi yang ingin kita sampaikan kepada mereka. Kebetulan saya mengajar mata pelajaran Nadhom Maksud, makanya saya sebelum mengajar mengobservasi dulu dari segi materi dan peserta didiknya, akan tetapi metode yang sering saya lakukan itu adalah diskusi, misal di pertemuan yang akan datang anak-anak saya suruh baca kitab yang belum saya maknai di depan teman-temannya secara bergiliran, kemudian di akhir saya hanya membenarkan harakat atau susunan nahwu dan shorofnya, begitu seterusnya”.⁶⁰
7. “karena pesantren ini menganut salafiyah tetep saya memakai metode pesantrenan ya bandongan terus yang kedua ceramah, kebetulan saya di kelas 1 mahasiswa itu mengajar mata pelajaran shorof dan praktik keagamaan, kalau untuk praktik keagamaan ya tergantung materinya, dan materinya itu ada dua puluh delapan item, ya terkadang saya menggunakan metode hafalan untuk materi

⁵⁹ Muhyidin, *Wawancara*, Jember 30 Mei 2015.

⁶⁰ Didik Firmansyah, *Wawancara*, Jember, 30 Mei 2015

menghafal do'a-do'a, sedangkan jika materinya tentang tata cara merawat jenazah, maka anak-anak itu saya suruh praktik langsung akan tetapi saya tetap memberikan arah-arahan, selain dri pada itu saya juga menggunakan metode diskusi. Kalau mata pelajaran shorof itu pasti saya menggunakan metode bandongan dan ceramah, kalau memakai metode diskusi itu kurang pas".⁶¹

8. "Kalau saya mengajar Mukhtashor Jiddan saya pernah menggunakan metode tanya jawab karena anak-anak sangat sregap dan antusias lantaran mereka cepet-cepet menyiapkan jawabannya, ya meskipun mereka terkadang sambat nagntuk dan capek karena habis kuliah di sore harinya. Selain itu praktik membaca kemudian menerangkan, yang jelas saya menentukan metode itu ketika sudah ada di kelas, jadi tanpa ada persiapan terlebih dahulu, ya bisa dikatakan kondisional atau tergantung suasana kelas".⁶²

9. "Berhubung saya mengajar mata pelajaran Munaqosah dan Ijma' Insaniyah maka saya memakai metode diskusi dan problem solving".⁶³

Berdasarkan wawancara dan observasi peneliti di atas, metode pengajaran yang sering diterapkan dalam pembelajaran madarsasah diniyah di pondok pesantren Ainul Yaqin ini menggunakan beberapa metode klasik dan kontemporer atau modern.

⁶¹ Awang Darmawan, *Wawancara*, Jember, 30 Mei 2015.

⁶² Abdul Latif, *Wawancara*, Jember, 30 Mei 2015.

⁶³ Imron Rosidi, *Wawancara*, Jember, 30 Mei 2015.

**c. Evaluasi Pembelajaran Madrasah Diniyah di Pondok Pesantren
Ainul Yaqin Ajung-Jember**

Evaluasi adalah proses untuk mengetahui tolak ukur hasil belajar siswa selama kegiatan belajar mengajar berlangsung, tolak ukur ini untuk memperbaiki dan menambah sistem yang ada di dalam pembelajaran, baik itu dari sisi cara guru mengajar ataupun dari sisi peserta didik dalam pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan tepat sasaran.

Evaluasi pembelajaran yang dilaksanakan di madrasah diniyah tak lain juga untuk mengetahui batas kemampuan pendidik dan peserta didiknya selama dalam masa pembelajaran, cara mengevaluasi suatu hasil belajar memiliki banyak macamnya, hal ini serupa dengan yang dikatakan oleh beberapa ustadz yakni sebagai berikut:

- a. “Cara saya menilai hasil belajar peserta didik itu melalui kemampuan mereka sehari-hari ketika saya mengajar, ya juga dari aspek kehadiran, keaktifan dalam kelas, tugas-tugas dan yang wajib itu ya ujian tengah semester dan ujian akhir semester”.⁶⁴
- b. “Evaluasi menurut saya adalah peninjauan ulang proses kegiatan belajar mengajar untuk suatu kemampuan, sikap dalam kelas dan lingkungan pesantren dan pengetahuan. Standar evaluasi madrasah diniyah di PP. Ainul Yaqin ini ada tiga unsur yang *pertama* adalah kehadiran, jika santri mahasiswa memiliki jadwal kuliah malam pada

⁶⁴ M. Shabiburrahmat, *Wawancara*, 29 Mei 2015

hari aktif diniyah itu gak papa asalkan mereka ikut UTM dan UAM. *Kedua* nilai UTM dan UAM. *Ketiga* nilai KKM yaitu nilai A 85-100, nilai B 70-84, nilai C 55-69, nilai D 40-59, nilai E 0-39. Nilai 60 ke atas peserta didik naik kelas sedangkan nilai di bawah 60 peserta didik tidak naik kelas”.⁶⁵

c. “Evaluasi itu untuk mengetahui tolak ukur keberhasilan siswa dalam belajar, kalau cara saya menilai anak-anak itu biasanya mereka saya suruh nulis kalimat di papan, kemudian saya menanyakan susunan kalimatnya, selain itu ya melalui UTM, UAM, keaktifan di kelas, dan kehadiran”.⁶⁶

d. “Evaluasi tolak ukur keberhasilan siswa dalam belajar, akan tetapi bukan tolak ukur untuk siswa saja, melainkan untuk guru juga, dalam artian sukses gak selama ini guru itu mengajar, sesuai target atau gak nagajarnya, sesuai gak metode-metode pengajaran yang selama ini diterapkan, gitu. Saya pribadi untuk mengetahui nilai-nilai peserta didik saya ambil dari nilai harian, keaktifan dalam kelas, segi kehadiran mereka, semisal kalau mereka telat itu saya biarkan asalkan punya alasan yang tepat seperti kepentingan kampus, dan hasil UTM dan UAM.”⁶⁷

e. “Saya pribadi nilai itu tidak penting, paling kecil nilai yang saya berikan kepada peserta didik itu minimal 85, itu artinya ilmu yang mereka dapat mendapatkan harga yang mahal karena sudah berusaha,

⁶⁵ Imron Rosidi, *Wawancara*, Jember, 29 Mei 2015.

⁶⁶ Muhyidin, *Wawancara*, Jember, 30 Mei 2015.

⁶⁷ Didik Firmansyah, *Wawancara*, Jember, 30 Mei 2015.

yang terpenting dalam penilaian saya lebih mementingkan atau condong kepada akhlaqnya, kejujurannya. Karena meskipun anaknya itu pintar tapi akhlanya itu jelek itu akan mempengaruhi nilai”.

C. Pembahasan Temuan

Berdasarkan paparan data, maka dapat dikemukakan bahwa temuan penelitian tentang pendidikan madrasah diniyah untuk santri mahasiswa di pondok pesantren Ainul Yaqin Ajung Jember adalah sebagai berikut:

1. Kurikulum Pendidikan Madrasah diniyah untuk Santri Mahasiswa di Pondok Pesantren Ainul Yaqin Ajung-Jember

a) Fungsi Kurikulum

Fungsi kurikulum bagi pendidikan madrasah diniyah untuk santri mahasiswa ini adalah untuk mencapai tujuan pendidikan pada umumnya yaitu mencerdaskan peserta didik yang berakhlaq mulia. Kurikulum pada umumnya adalah sekumpulan materi pelajaran yang harus ditempuh oleh peserta didik untuk mendapatkan ijazah. Selain itu kurikulum ini diadakan dalam dunia pendidikan madrasah diniyah agar materi-materi pelajaran tertata dan tersusun dengan baik sehingga materi-materi pelajaran tersebut bisa diberikan kepada peserta didik secara tepat sasaran sesuai tingkatan kelasnya.

Selain itu fungsi kurikulum ini untuk menghasilkan pembelajaran yang baik sesuai garis-garis pendidikan agama pada umumnya.

b) Konsep Kurikulum

Konsep yang digunakan pada kurikulum madrasah diniyah untuk santri mahasiswa ini adalah berkonsep masyarakat.

c) Komponen Kurikulum

Komponen-komponen adalah merupakan isi dari kurikulum tersebut, adapun komponen-komponen tersebut berkiblat pada tiga ranah, yaitu ranah kementerian agama, pondok pesantren salaf, dan akademik kampus dan pondok. Melihat konsep kurikulum madrasah diniyah adalah masyarakat maka kurikulum tersebut bernasis masyarakat. Sehingga materi yang terkandung di dalamnya mengandung unsur kemasyarakatan, akan tetapi tidak menghapus unsur-unsur materi madrasah diniyah pada umumnya yang terdapat pada pesantren-pesantren lainnya seperti ilmu alat dan syari'at.

Materi pelajaran yang berunsur masyarakat di madrasah diniyah ini di kemas dalam 3 mata pelajaran yaitu: Ijtima' Insaniyah, Praktik Keagamaan dan Munaqosah. Mata pelajaran tersebut tergolong mata pelajaran yang baru di madrasah diniyah ini. Berikut distribusi mata pelajaran madrasah diniyah untuk santri mahasiswa di PP. Ainul Yaqin Ajung-Jember

d) Asas-asas Kurikulum

Asas merupakan landasan suatu hal sebelum hal tersebut dilaksanakan. Adapun asas-asas kurikulum madrasah diniyah untuk santri mahasiswa adalah berdasarkan aspek kebutuhan mahasiswa

yang nantinya ketika lulus kuliah, mahasiswa akan turun langsung menghadapi masyarakat yang beraneka ragam.

Kurikulum madrasah diniyah untuk santri mahasiswa di pondok pesantren Ainul Yaqin ini berbasis masyarakat, karena menimbang kebutuhan santri mahasiswa yang nantinya turun langsung menghadapi kehidupan di tengah-tengah masyarakat luas yang penuh ragamya, baik dari segi agama dan adat istiadat. Penentuan kurikulum madrasah diniyah untuk santri mahasiswa ini mengacu pada tiga arah, yakni arah Kementerian Agama, Salaf dan Akademik Pondok Pesantren dan Kampus.

Materi pembelajaran MADIN untuk santri mahasiswa beberapa sudah mengikuti PMA meski tidak sepenuhnya, bahkan dalam MADIN untuk santri mahasiswa ini terdapat materi baru yakni Kemsyarakatan yang di pecah menjadi tiga mata pelajaran, yakni: Ijtima' Insaniah Munaqosah, dan Praktik Keagamaan.

2. Metode Pembelajaran Madrasah Diniyah untuk Santri Mahasiswa di Pondok Pesantren Ainul Yaqin Ajung-Jember

Sebuah kegiatan pembelajaran agar materi tersampaikan adalah dengan menggunakan metode-metode pengajaran yang sesuai dengan materi dan kondisi siswa di kelas, agar pembelajaran mencapai tujuan yang sudah ditentukan dan tepat sasaran.

Metode pengajaran di Pondok Pesantren biasanya menggunakan metode klasik, seperti metode wetonan, bandongan dan sorogan. Namun

dalam penelitian di Pondok Pesantren Ainul Yaqin ini peneliti menemukan beberapa metode klasik yang digabungkan dengan beberapa metode kontemporer.

Metode pengajaran yang diterapkan oleh para ustadz pengajar madrasah diniyah di Pondok Pesantren Ainul Yaqin diantaranya adalah sebagai berikut:

a) Metode ceramah

Metode ceramah adalah sebuah metode yang mana ustadz hanya menerangkan materi yang akan disampaikan kepada peserta didiknya, sedangkan peserta didiknya hanya mendengarkan saja, jadi yang aktif dalam kegiatan pembelajaran ini adalah sang ustadz atau *teacher center*. Metode ceramah ini banyak digunakan oleh para ustadz pengajar santri mahasiswa.

b) Metode Diskusi

Metode diskusi ini adalah sebuah metode yang mana peserta didik diberi suatu masalah yang berupa pertanyaan atau pernyataan yang harus dipecahkan bersama-sama. Metode ini hampir digunakan oleh semua ustadz pengajar santri mahasiswa, agar mereka terlatih untuk berfikir nalar dengan baik.

c) Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab adalah suatu metode yang mana dalam pembelajaran peserta didik menerima dan memberi pertanyaan yang belum difahami kepada guru dan teman-temannya. Pembelajaran di

madrasah diniyah menggunakan metode tanya jawab agar santri mahasiswa memahami materi yang disampaikan oleh ustadznya.

d) Metode Hafalan

Metode hafalan ini diterapkan pada santri mahasiswa dalam pembelajaran di madrasah diniyah. Metode ini diterapkan pada materi yang memiliki teori paten seperti Nahwu dan Shorof, karena materi tersebut merupakan pedoman membaca kita-kitab.

e) Metode Bandongan

Metode bandongan ini adalah sebuah metode yang mana ustadz atau ustadzah membaca kitab dan memaknai sedang peserta didiknya mendengarkan dan menulis makna yang dibacakan. Dalam satu kali tatap muka, metode ini sering di gunakan oleh ustadz atau ustadzah dalam pembelajaran di kelas santri mahasiswa madrasah diniyah.

f) Metode Problem Solving

Metode problem solving ini di terapkan dalam pembelajaran madrasah diniyah di kelas santri mahasiswa guna untuk melatih mereka dapat memecahkan dan mencari solusi pada suatu permasalahan, dan permasalahan tersebut ditentukan oleh ustadznya. Metode ini diterapkan pada mata pelajaran munaqosah.

g) Demonstrasi

Metode demonstrasi ini juga salah satu metode yang diterapkan dalam suatu pembelajaran di kelas santri mahasiswa,

yang mana pada metode ini mereka diminta untuk memberikan contoh pada suatu materi, seperti materi nahwu salah satu peserta didik diminta untuk memberikan contoh kalimat dari muftada' dan khabar.

h) Membaca Secara Bergilir

Metode membaca secara bergilir ini yang dimaksud adalah seorang ustadz membacakan dan memaknai suatu kitab sedang peserta didiknya mendengarkannya setelah itu, yang membaca kitab dan memberi makna adalah peserta didiknya secara bergilir hingga jam pelajaran selesai.

i) Metode Campuran

Metode campuran adalah penggunaan berbagai macam metode dalam satu kali tatap muka. Pembelajaran madrasah diniyah untuk santri mahasiswa ini dalam satu kali tatap muka ustadz dan ustadzah banyak menggunakan beberapa metode, seperti metode ceramah, membaca, diskusi, dan demonstrasi.

3. Evaluasi Hasil Belajar Madrasah Diniyah untuk Santri Mahasiswa di Pondok Pesantren Ainul Yaqin Ajung – Jember

Tujuan evaluasi dalam suatu pembelajaran adalah untuk mengetahui seberapa jauh hasil yang dicapai oleh peserta didik dalam memahami materi pembelajaran yang sudah disampaikan oleh guru masing-masing. Adapun tujuan dari diadakannya evaluasi dalam pembelajaran madrasah diniyah ini adalah selain untuk mengevaluasi

siswa, Evaluasi ini juga bertujuan untuk mengetahui tolak ukur keberhasilan para ustadz dan ustazah dalam mengajar, baik dari segi materi atau metode pengajaran.

Ustadz dan ustazah untuk mengevaluasi hasil belajar santri mahasiswa di madrasah diniyah ini melakukan beberapa kegiatan seperti meminta santri untuk berdiskusi kemudian menjelaskan pada teman-temannya, memberikan peluang santri mahasiswa untuk bertanya dan menjawab pertanyaan dari ustadz, ustazah dan teman-temannya, sehingga nilai yang diambil oleh ustadz dan ustazah adalah nilai keaktifan santri mahasiswa. Selain itu ustadz dan ustazah pengajar madrasah diniyah juga mempertimbangkan nilai kehadiran dan akhlaq. Mengenai nilai kehadiran ini jika santri mahasiswa memiliki jadwal kuliah malam maka ketidakhadirannya tersebut tidak termasuk *alpha* dan mereka tetap mempunyai hak untuk naik kelas asalkan memenuhi 3 syarat yaitu: tugas-tugas dari ustadz dan ustazah, UTM dan UAM.

Standar Evaluasi madrasah diniyah adalah sebagai berikut:

A = 85 – 100, B = 70 – 84, C = 55 – 69, D = 40 – 59, E = 0 – 39. Nilai di bawah 60 santri tidak naik kelas.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya maka kesimpulan yang dapat diambil dari hasil penelitian adalah sebagai berikut:

1. Kurikulum pendidikan madrasah diniyah untuk santri mahasiswa di pondok pesantren Ainul Yaqin Ajung Jember

Kurikulum madrasah diniyah untuk santri mahasiswa di pondok pesantren Ainul Yaqin ini berbasis masyarakat, karena menimbang kebutuhan santri mahasiswa yang nantinya turun langsung menghadapi kehidupan di tengah-tengah masyarakat luas yang penuh ragamya, baik dari segi agama dan adat istiadat. Penentuan kurikulum madrasah diniyah untuk santri mahasiswa ini mengacu pada tiga arah, yakni arah Kementerian Agama, Salaf dan Akademik Pondok Pesantren dan Kampus.

Materi pembelajaran MADIN untuk santri mahasiswa beberapa sudah mengikuti PMA meski tidak sepenuhnya, bahkan dalam MADIN untuk santri mahasiswa ini terdapat materi baru yakni Kemsyarakatan yang di pecah menjadi tiga mata pelajaran, yakni: Ijtima' Insaniah Munaqosah, dan Praktik Keagamaan

2. Pelaksanaan pembelajaran madrasah diniyah untuk santri mahasiswa di pondok pesantren Ainul Yaqin Ajung Jember

Pelaksanaan metode pembelajaran madrasah diniyah untuk santri mahasiswa ini meliputi metode pengajaran, yang mana metode pengajaran yang diterapkan di lembaga tersebut adalah metode klasik dan kontemporer, kadang kala para ustadz atau usatdzah menggabungkan keduanya antara metode klaisik atau salafi dengan metode pengajaran yang kontemporer dalam pembelajaran.

3. Evluasi hasil hasil belajar madrasah diniyah untuk santri mahasiswa di pondok pesantren Ainul Yaqin Ajung Jember

Dalam mengevaluasi haasil belajar santri mahasiswa ustzadh dan ustdzah melakukan beberapa hal yaitu :

- a) Menilai dari segi keaktifan santri mahasiswa di dalam kelas ketika pembelajaran berlangsung
- b) Menilai dari segi kehadiran, kecuali bagi yang memiliki jadwal kuliah malam
- c) Menilai dari segi akhlak santri mahasiswa baik dalam pembelajaran ataupun di luar pembelajaran
- d) yang terakhir yaitu mengaambil nilai dari UTM dan UAM

B. Saran-saran

1. Bagi Madrasah Diniyah PP. Ainul Yaqin

Bagi Madrasah Diniyah PP. Ainul Yaqin diharapkan untuk memberikan pendidikan madrasah diniyah kepada santri mahasiswa dengan lebih baik

yang sesuai dengan Peraturan Menteri Agama No 13 tahun 2014, dan semoga kinerja yang ada di dalam Madrasah Diniyah semakin bagus dan mengingat pendidikan Madrasah Diniyah merupakan pendidikan agama yang mulia

2. Bagi Guru

Hendaknya dapat mempertahankan mutu pengajarannya yang sudah bagus dan meningkatkan ke taraf yang lebih bagus lagi, baik dari segi metode pengajaran dan mengevaluasi hasil belajar.

3. Bagi Santri Mahasiswa

Hendaknya siswa lebih aktif lagi dalam kelas Madrasah Diniyah dan pandai-pandai mengatur waktu belajar

4. Bagi Peneliti selanjutnya

Hendaknya untuk lebih menambah referensi sehingga menghasilkan penelitian yang lebih baik dari penelitian terdahulu. Bagi peneliti selanjutnya juga dapat menelusuri lebih dalam akan perkembangan Madrasah Diniyah di PP. Ainul Yaqin.

IAIN JEMBER

DAFTAR PUSTAKA

- Aly, Hery Noer. 2003. *Watak Pendidikan Islam*. Jakarta Utara : Friska Agung Insani.
- Ariyanti, Heni Maisa. 2012. *Korelasi Program Madrasah Diniyah Taklimiyah dengan kesadaran beragama siswa SMK Mandala*. Jember: Skripsi STAIN.
- Cholid Narbuko dan Abu Achmadi. 2003. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Danim, Sudarwan. 2005. *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia.
- Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur. 2009. *Metodologi Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif*. Malang: UIN Malang Press.
- Hakim, Lutfil. 2013. *Pesantren Transformatif Upaya Menjawab Tantangan Masyarakat Modern*. Jember: STAIN Press.
- Idi, Abdullaah. *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*. 2010. Jogjakarta: Arruzz Media.
- Kamus Bahasa Indonesia untuk Pelajar, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 201.
- Kasiram. 2010. *Metodologi Penelitian*. Malang: UIN Maliki Press.
- M. Sulthon dan Moh. Khusnuridlo. 2006. *Manajemen Pondok Pesantren dalam Perspektif Global*. Yogyakarta: laksbang Pressindo.
- Mardalis. 2007. *Metode Penelitian-Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara.
- MTT, A. Malik. 2008. *Inovasi Kurikulum Berbasis Lokal di Pondok Pesantren*. Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama.
- Nawang Sari, Dyah. *Kapita Slekta Pendidikan Islam*. 2012. Pasuruan:Be-A Publisher.
- Purwanto. M. Ngalim. 2010. *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: PT. Rosda Karya.
- Reksoatmodjo, Tedjo Narsoyo, 2010. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*. Bandung:PT. Refika Aditama.

- Sahlan, Moh. 2013. *Evaluasi Pembelajaran Panduan Praktis Bagi Pendidik dan Calon Pendidik*, Jember: STAIN Press.
- Sudjana, Nana. 2001. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru Argensido.
- _____. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R & D*. Bandung : Alfabeta.
- _____. 2014. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2005. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: PT. Rosdakarya.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*. 2010. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sunarto, Ahmad. *Tarjamah Ta'lim Muta'llim*. Surabaya: Maktabah Alhidayah.
- Suparlan. 2011. *Tanya Jawab Pengembangan Kurikulum dan Materi Pembelajaran* Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Suryabrata, Sumadi. 2010. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta:PT. Rajagrafindo Persada.
- Syihabudin. 2011. *Eksistensi Madrasah Al-Qodiri dalam Perspektif Sistem Pendidikan Nasional (Studi Kasus di Madrasah Diniyah Al-Qodiri)*. Jember: Skripsi STAIN.
- Tim Pelaksana Pentashihan Al-Qur'an. 2010. *Mushaf Aisah Al-Qur'an dan Terjemah untuk Wanita*. Bandung: Penerbit Hilal.
- Tim Revisi Buku Pedoman Karya Ilmiah STAIN Jember. 2014. *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah*. Jember: STAIN Press.
- Undang-undang R.I. Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. 2012. Bandung: Citra Umbara.
- Widoyoko, Eko Putro. 2014. *Evaluasi Program Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar,
- Yasin, M. 2011. *Metode Pengajaran Kitab Kuning di Madrasah Diniyah Ainul Yaqin Desa Kelanceng Kecamatan Ajung Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2010/2011*. Jember: Skripsi STAIN.

<http://www.jatimprov.go.id/site/pma-no-132014-madrasah-diniyah-setara-sekolah-formal/>

<http://www.kemenag.go.id/file/file/ProdukHukum/lghv1404288771.pdf>



PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : UMMU 'ARIFAH

NIM : 084 111 070

Fakultas/Jurusan : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan/Pendidikan Islam

Institusi : IAIN Jember

Dengan ini menyatakan bahwa isi skripsi ini adalah hasil penelitian/karya sendiri, kecuali pada bagian yang dirujuk sumbernya.

Jember, 25 Juni 2015

Saya yang menyatakan

UMMU ARIFAH

NIM. 084 111 070

MATRIK PENELITIAN

JUDUL	VARIABEL	SUB VARIABEL	INDIKATOR VARIABEL	SUMBER DATA	METODE PENELITIAN	FOKUS PENELITIAN
Implementasi Pendidikan Madrasah Diniyah untuk Santri Mahasiswa di Pondok Pesantren Ainul Yaqin	Pendidikan madrasah diniyah	<p>a. Kurikulum</p> <p>b. Pelaksanaan</p> <p>c. Evaluasi hasil belajar</p>	<p>1. fungsi kurikulum</p> <p>2. Konsep kurikulum</p> <p>3. Komponen kurikulum</p> <p>4. asas-asas kurikulum</p> <p>Metode pengajaran</p> <p>1. Pengertian Evaluasi hasil belajar</p> <p>2. Tujuan</p> <p>3. Prinsip-prinsip</p> <p>4. Prosedur penyusunan tes</p> <p>5. Penyusunan tes</p> <p>6. Pngumpulan data</p> <p>7. Analisi hasil tes</p> <p>8. Penfsiran dan penggunaan hasil tes</p> <p>9. Penggunaan hasil tes</p> <p>10. Menilai kualitas tes</p>	<p>1. Informan:</p> <p>a. Kepala madrasah Diniyah Ainul Yaqin</p> <p>b. Waka kurikulum</p> <p>c. Utadz dan ustadzah</p> <p>d. Santri mahasiswa</p>	<p>1. Pendekatan penelitian menggunakan pendekatan kualitatif</p> <p>2. Penentuan subyek penelitian menggunakan teknik <i>purposive sampling</i></p> <p>3. Metode pengumpulan data:</p> <p>a. Observasi</p> <p>b. Interview</p> <p>c. Documenter</p> <p>4. Teknik analisis data menggunakan kualitatif deskriptif</p> <p>5. Validitas data menggunakan Triangulasi sumber</p>	<p>a. fokus penelitian</p> <p>1. Bagaimana kurikulum pendidikan madrasah diniyah untuk santri mahasiswa di PP. Ainul Yaqin, Ajung-Jember?</p> <p>2. Bagaimana pelaksanaan pendidikan madrasah diniyah untuk santri mahasiswa di PP. Ainul Yaqin, Ajung-Jember?</p> <p>3. Bagaimana evaluasi hasil belajar madrasah diniyah untuk santri mahasiswa di PP. Ainul Yaqin, Ajung-Jember?</p>

PEDOMAN WAWANCARA

A. Informan

1. Kepala Madrasah Diniyah

- a) Apa fungsi kurikulum untuk pendidikan madrasah diniyah di PP. Ainul Yaqin ?
- b) Bagaimana kurikulum madrasah diniyah untuk santri mahasiswa ?
- c) Siapa saja yang terlibat dalam menyusun kurikulum ?

2. Waka Kurikulum

- a) Bagaimana fungsi kurikulum untuk madrasah diniyah di PP. Ainul Yaqin di PP. Ainul Yaqin ?
- b) Apa saja komponen kurikulum di madrasah diniyah ?
- c) Bagaimana konsep kurikulum di madrasah diniyah ?
- d) Apa saja materi yang diajarkan di kelas santri mahasiswa ?

3. Ustadz

- a) Metode apa saja yang pernah anda lakukan dalam KBM di madrasah diniyah?
- b) Bagaimana cara anda menentukan suatu metode pengajaran untuk suatu materi pelajaran?
- c) Apa pengertian evaluasi hasil belajar bagi anda ?
- d) Bagaimana cara anda mengevaluasi hasil belajar santri mahasiswa ?

4. Santri mahasiswa

- a) Metode apa saja yang digunakan oleh ustadz anda dalam KBM di kelas ?
- b) Tes apa saja yang pernah digunakan oleh ustadz anda di dalam kelas ?

TATA TERTIB MADRASAH DINIYAH AINUL YAQIN AJUNG JEMBER

1. Kewajiban

- a. Santri datang paling lambat 10 menit sebelum pelajaran dimulai
- b. Sebelum memasuki ruangan, ruangan harus bersih dan teratur
- c. Sebelum pelajaran dimulai santri berdo'a yang dipimpin oleh ketua kelas
- d. Santri pulang pada waktu pelajaran sudah selesai
- e. Setiap santri wajib menjaga dan memelihara kebersihan
- f. Santri berpaakaain seragam sesuai dengan yang ditentukan
 - ❖ Malam Selasa – Kamis memakai seragam biru putih
 - ❖ Malam Jum'at – Sabtu memakai seragam hitam dan putih
- g. Membawa perlengkapan sekolah dan kitab yang telah ditentukan
- h. Membaca nadzom sebelum pelajaran dimulai

2. Larangan

- a. Duduk di pinggir jalan sebelum masuk
- b. Meninggalkan diniyah selama jam pelajaran berlangsung
- c. Beraktifitas yang bersifat mengganggu proses pembelajaran
- d. membuang sampah sembarangan

3. Sanksi-sanksi

- a. Mendapat teguran dari dewan guru
- b. Bagi santri yang mendapat teguran, tetapi melakukan larangan kembali diberi sanksi berupa:
 - Membersihkan ruang belajar



Wawancara dengan waka kurikulum Madrasah Diniyah PP. Ainul Yaqin



Wawancara dengan Ustad MADIN PP. Ainul Yaqin



Kantor Madrasah Diniyah PP. Ainul Yaqin



Suasana kelas santri mahasiswa ketika UAS



Kegiatan belajar mengajar santri mahasiswa



Wawancara dengan santri mahasiswa kelas 1



Wawancara dengan santri mahasiswa kelas 2



Wawancara dengan santri mahasiswa kelas 3

IAIN JEMBER

BIODATA PENULIS



Nama : Ummu 'Arifah
NIM : 084 111 070
Tempat/tanggal lahir : Jember, 13 Agustus 1992
Alamat : Igir-igir Balung Lor – Jember
Fakultas/Jurusan : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan/Pendidikan Islam
Riwayat Pendidikan : RA. Miftahul Ulum 1996 - 1998
MI. Miftahul Ulum 1998 - 2004
MTs. PP. Baitul Arqom 2004 - 2007
MMaI. PP. Baitul Arqom 2007 – 2010
Facebook/email : Ummu Arifah [Wicak/ummu.arifah10@gmail.com](https://www.facebook.com/Wicak/ummu.arifah10@gmail.com)

IAIN JEMBER